

**NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUDAYA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH 30 ANGGASWANGI
SIDOARJO**

SKRIPSI

**OLEH
SITI LATIFATUS SHOLIKHAH
NIM. 210101110094**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUDAYA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH 30 ANGGASWANGI
SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Siti Latifatus Sholikhah
NIM. 210101110094**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Profil Pelajar Pnncasila Dalam Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo**” oleh **Siti Latifatus Sholikhah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Mujtolid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Pembimbing
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 06 Maret 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Latifatus Sholikhah
Lampiran : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknis penulisan, serta membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Latifatus Sholikhah
NIM : 210101110094
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

Maka selaku pembimbing, kamu berpendapat bahwasannya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak untuk diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

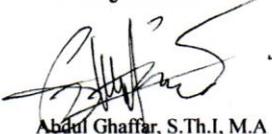
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo” oleh Siti Latifatus Sholikhah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24 April 2025.

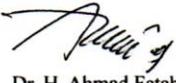
Dewan Penguji


Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP. 19670816 200312 1 002

Penguji Utama


Abdul Ghaffar, S.Th.I, M.A
NIP. 19860106 20160801 1 002

Ketua


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Latifatuz Sholikhah

NIM : 210101110094

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :

Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Budaya Santri Pondok
Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 Maret 2025

Hormat Saya,



Siti Latifatuz Sholikhah

NIM. 210101110094

LEMBAR MOTTO

“Jangan pernah kehilangan dirimu sendiri, bagaimanapun kehidupan membenturkanmu. *Let show your strong character to the whole of world.*”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua, Bapak Yudi Siswanto dan Ibu Sri Suhermin, yang telah mendidik, membimbing, dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk pendidikan dan kehidupan penulis.
2. Adik-adik, Fatimah Azzahra dan Muhammad Khafid Khairullah, yang menjadi tempat bercerita, bertukar pikiran, dan berdiskusi bagi penulis. Tidak lupa kepada seluruh keluarga yang telah mendukung proses studi sejak TK sampai kuliah.
3. Guru-guru dari guru TK, MI, SMP, SMA, guru TPQ, guru madrasah diniyah, tutor, dan pihak-pihak lain yang turut andil dalam proses pendidikan penulis.
4. Dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis selama mengerjakan proposal, penelitian, dan skripsi.
5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Malang yang dengan ikhlas memberikan pengajaran selama penulis menempuh studi di universitas.
6. Teman-teman PAI 2021 yang kebersamai penulis selama menempuh studi di universitas. Tak lupa, sahabat penulis yang menjadi sosok keluarga baru bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT., karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan agama Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ustadz Moh. Muslim SF. beserta Umi Uswatun Hasanah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren.
6. Staff dan santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo yang telah membantu proses penelitian di pondok pesantren.
7. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2021 yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang turut mengambil peran dalam kehidupan utamanya perjalanan pendidikan peneliti.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, 06 Maret 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Batasan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Orisinalitas Penelitian.....	10
H. Definisi Istilah	14
I. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Teori.....	17

1. Pengertian Nilai	17
2. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila	19
3. Bentuk Pelaksanaan Untuk Mencapai Kompetensi Profil Pelajar Pancasila	25
4. Urgensi Penguatan Profil Pelajar Pancasila	27
5. Pengertian Budaya.....	27
6. Budaya Pondok Pesantren	28
B. Pendidikan Karakter dalam Islam	30
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti	36
C. Lokasi Penelitian	37
D. Subjek Penelitian	38
E. Data dan Sumber Data.....	38
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Pengecekan Keabsahan Data	42
I. Analisis Data	42
J. Prosedur Penelitian	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Paparan Data.....	46
B. Hasil Penelitian.....	58
BAB V PEMBAHASAN	77
A. Analisis Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.....	77
B. Analisis Kontekstualisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo	80
BAB VI PENUTUP	86
A. Simpulan.....	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93
RIWAYAT HIDUP.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 2.1 Susunan Pembahasan Kitab Adab Alim Wa Al-Muta'allim	27
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi	42
Tabel 4.2 Statistik Santri Mukim	43
Tabel 4.3 Statistik Santri Non-Mukim	44
Tabel 4.4 Jadwal Harian Santri Mukim	44
Tabel 4.5 Jadwal Rutinan Santri Mukim dan Non-Mukim.....	45
Tabel 4.6 Jadwal Madrasah Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi	45
Tabel 4.7 Data Sarana dan Prasarana	48
Tabel 4.8 Alokasi Waktu Madrasah Diniyah dan TPQ.....	49
Tabel 4.9 Deskripsi Penugasan Santri.....	51
Tabel 4.10 Peruntukan Program Pondok Pesantren.....	56
Tabel 4.11 Kontesktualisasi Budaya Santri dengan Nilai Profil Pelajar Pancasila	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bentuk Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila	22
Gambar 2.2 Karakter Pelajar Indonesia	23
Gambar 3.1 Kerangka Berpikir	28
Gambar 4.1 Alur Pelaksanaan Penugasan Pengelolaan Ternak Lele.....	63
Gambar 4.2 Alur Pelaksanaan Penugasan Mengajar	63
Gambar 5.1 Keterlingkupan Sila-Sila Pancasila	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra-Penelitian	81
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 3 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	83
Lampiran 4 Salinan <i>Fieldnote</i> , Reduksi, dan Pengkodean Hasil Wawancara	84
Lampiran 5 Lembar Hasil Observasi	100
Lampiran 6 Studi Dokumentasi	105
Lampiran 7 Foto-Foto Terkait Pondok Pesantren.....	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

ABSTRAK

Sholikhah, Siti Latifatus. 2025. *Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.

Pendidikan pondok pesantren sering dianggap sebelah mata, kuno, dan menjadi akar tumbuhnya paham radikal yang merusak kehidupan sosial. Stigma tersebut membuat pendidikan pondok pesantren diragukan keberadaannya dalam dinamika pendidikan nasional yang sedang menggalakkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan transformasi nilai-nilai Sila-Sila Pancasila yang diuraikan dalam enam dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Maka, penelitian ini berfokus menelaah pendidikan pondok pesantren yang direpresentasikan dalam budaya santri dengan sudut pandang nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan. Bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif budaya santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo serta menelaahnya melalui kaca mata nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Data penelitian dihimpun dengan metode wawancara mendalam semi terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sedangkan sumber data ditentukan melalui metode *purposive sampling* yaitu dengan memetakan kemudian memilih informan yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data hasil penelitian dianalisis dengan metode analisis kualitatif *Miles & Huberman*: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi/triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo tumbuh dari paradigma pesantren itu sendiri, cita-cita pengasuh, dan kebutuhan masyarakat. Landasan setiap budaya santri di pondok pesantren adalah ketulusan dan pengabdian kepada agama. 2) Budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dari rumusan Profil Pelajar Pancasila sebagai *hidden curriculum* atau integrasi. Nilai spiritual sebagai landasan utama budaya santri merupakan esensi dari Sila Pertama Pancasila yang melingkupi keempat Sila berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang khas tanpa meninggalkan pokok-pokok penting tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter merupakan akar dari pondok pesantren itu sendiri. Sehingga, pendidikan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu model pendidikan yang rekomendatif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Santri, *Hidden Curriculum*, Pondok Pesantren, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

Sholikhah, Siti Latifatus. 2025. *The Values of Profil Pelajar Pancasila in the Santri's Culture at Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.

Islamic boarding school education, especially a traditional model – pesantren, often regarded as trivial, outdated, and the root of radical ideologies that will damage society. This stigma raises doubts about the existence of Islamic boarding schools in the dynamics of national education, which is currently promoting character education through the Profil Pelajar Pancasila. The Profil Pelajar Pancasila is a transformation of the values of the Pancasila Precepts, outlined in six dimensions: having faith, devotion to God Almighty, and noble character; embracing global diversity; cooperating; being independent; thinking critically; and being creative. Therefore, this study focuses on examining the education in Islamic boarding schools as represented in the culture of the santri (students) from the perspective of the values of the Profil Pelajar Pancasila.

This study was conducted using a qualitative approach and field research methods. The aim is to comprehensively examine the culture of the santri (students) at Darul Falah Islamic Boarding School 30 Anggaswangi Sidoarjo and analyze it through the lens of the values of the Profil Pelajar Pancasila. Data was collected through semi-structured in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The data sources were determined using purposive sampling, by mapping and selecting the informants needed to answer the research questions. Furthermore, the data was analyzed using the qualitative analysis method of Miles & Huberman: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verifying/triangulation.

The research findings show: 1) The culture of the santri (students) at Darul Falah Islamic Boarding School 30 Anggaswangi Sidoarjo grows from the paradigm of the pesantren itself, the ideals of the caretaker, and the needs of the community. The foundation of every santri culture at the pesantren is sincerity and devotion to religion. 2) The culture of the santri at Darul Falah Islamic Boarding School 30 Anggaswangi Sidoarjo reflects the values of Pancasila as the foundation of the Profil Pelajar Pancasila as a hidden curriculum or integration. Spiritual values, as the main foundation of santri culture, are the essence of the First Precept of Pancasila, encompassing the next four Precepts. Therefore, it can be concluded that Islamic boarding school education is a distinctive educational system that does not neglect the essential objectives of national education. Character education is the root of the pesantren itself. Thus, Islamic boarding school education can be considered as a recommended model of education for the community.

Keywords: Santri Culture, Hidden Curriculum, Pondok Pesantren, Profil Pelajar Pancasila

ملخص

الصاحبة، ستي لطيفة. ٢٠٢٥. القيم فروفيل فيلاجار فانجاسيلا على ثقافة التلاميذ في المعهد الإسلامي دارالفلاح ٣٠ أنكاس واغي سيدوهارجو. المبحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على المبحث الجامعي: الدكتورالحاج أحمد فتاح ياسين الماجستير.

يُعتبر التعليم في المدارس الإسلامية، خاصة النموذج التقليدي - البيسانترن، في كثير من الأحيان تافهًا وعتيقًا وجذرًا للأيديولوجيات المتطرفة التي ستضر بالمجتمع. تثير هذه الوصمة شكوكًا حول وجود المدارس الإسلامية في ديناميكيات التعليم الوطني، الذي يروج حاليًا لتعليم القيم من خلال بروفايل بيلاجر بانشاسيلا. بروفايل بيلاجر بانشاسيلا هو تحول لقيم مبادئ بانشاسيلا، يتم تحديده في ستة أبعاد: الإيمان، التفاني لله سبحانه وتعالى، وحسن الخلق؛ احتضان التنوع العالمي؛ التعاون؛ الاستقلالية؛ التفكير النقدي؛ والإبداع. لذلك، تركز هذه الدراسة على فحص التعليم في المدارس الإسلامية كما هو ممثل في ثقافة السنترني (الطلاب) من منظور قيم بروفايل بيلاجر بانشاسيلا.

تم إجراء هذه الدراسة باستخدام نهج نوعي وأساليب البحث الميداني. الهدف هو فحص ثقافة السنترني (الطلاب) في المعهد الإسلامي دارالفلاح ٣٠ أنكاس واغي سيدوهارجو بشكل شامل وتحليلها من خلال قيم بروفايل بيلاجر بانشاسيلا. تم جمع البيانات من خلال المقابلات العميقة شبه المنظمة، والملاحظة التشاركية، ودراسات الوثائق. تم تحديد مصادر البيانات باستخدام العينة الهادفة، عن طريق رسم الخرائط واختيار المشاركين اللازمين للإجابة على أسئلة البحث. علاوة على ذلك، تم تحليل البيانات باستخدام طريقة التحليل النوعي لماليز وهو بيرمان: جمع البيانات، تقليص البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات/التحقق/الثلاث.

تُظهر نتائج البحث ما يلي: (1) تنمو ثقافة السنترني (الطلاب) في المعهد الإسلامي دارالفلاح ٣٠ أنكاس واغي سيدوهارجو من النموذج الخاص بالبيسانترن نفسه، والمثالية التي يحملها القيمون عليه، واحتياجات المجتمع. أساس ثقافة كل سنترني في البيسانترن هو الإخلاص والتفاني في الدين. (2) تعكس ثقافة السنترني في المعهد الإسلامي دارالفلاح ٣٠ أنكاس واغي سيدوهارجو قيم بانشاسيلا كأساس لبروفايل بيلاجر بانشاسيلا كمنهج خفي أو تكامل. القيم الروحية، كأساس رئيسي لثقافة السنترني، هي جوهر المبدأ الأول من بانشاسيلا، الذي يشمل المبادئ الأربعة التالية. لذلك، يمكن استنتاج أن التعليم في المدارس الإسلامية هو نظام تعليمي مميز لا يهمل الأهداف الأساسية

للتعليم الوطني. يعد التعليم القيمي جذر البيسائترن نفسه. وبالتالي، يمكن اعتبار التعليم في المدارس الإسلامية نموذجًا موصى به للتعليم في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: ثقافة السننري، المنهج الحفي، المعهد الإسلامي ، بروفایل بیلاجر بانشاسیلا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren seringkali dianggap sebelah mata sekalipun secara legal telah disetarakan melalui SKB Tiga Menteri Tahun 1975. Lulusan pondok pesantren sering dianggap tidak mampu bersaing dengan sekolah konvensional karena masih mempertahankan gaya pendidikan tradisional baik dari materi ajar, bahan ajar, metode pembelajaran, ataupun gaya tarbiyah yang digunakan. Pesantren dianggap hanya mengajarkan santri untuk mendalami ilmu agama tanpa memiliki kesiapan hidup sebagai warga negara dan warga dunia di era modernisasi. Pondok pesantren, utamanya yang klasik, juga sering dianggap sebagai tempat penyemaian paham-paham radikal. Asumsi tersebut dipicu oleh fakta bahwa pelaku pengeboman dalam beberapa kasus adalah sosok yang agamis bahkan disinyalir sebagai lulusan pondok pesantren. Pelaku pengeboman tiga gereja di Surabaya pada tahun 2018 lalu merupakan sosok anggota rohis semasa sekolah, menurut penuturan rekan pelaku.¹ Dikonfirmasi oleh pihak berwenang bahwa pelaku tergabung dalam JAD (Jamaah Ansharut Daulah) dan JAT (Jamaah Ansharut Tauhid) Surabaya yang masih terafiliasi ISIS (*Islamic State of Irak and Syiria*).² Dunia Barat terutama, memiliki sentimen terhadap umat Islam termasuk lembaga pendidikan Islam karena

¹ “Dita Pelaku Bom Gereja Surabaya Dikenal Radikal Sejak SMA”, diakses melalui <https://kumparan.com/kumparannews/dita-pelaku-bom-gereja-surabaya-dikenal-radikal-sejak-sma> pada 18 Februari 2025.

² Yefta Christopherus Asia Sanjaya, Rizal Setyo Nugroho., “Hari Ini dalam Sejarah: Bom Bunuh Diri Meledak di 3 Gereja Surabaya, 14 Orang Tewas”, diakses melalui www.kompas.com/tren/read/2023/05/13/071610865/hari-ini-dalam-sejarah-bom-bunuh-diri-meledak-di-3-gereja-surabaya-14-orang?page=all pada 18 Februari 2025.

dianggap merusak tatanan kehidupan dunia dengan tindak-tanduk kekerasan yang dilancarkan.

Akhir-akhir ini dunia pondok pesantren di Indonesia sedang disibukkan dengan kasus Al-Zaytun. Sebuah pondok pesantren di daerah Jawa Barat yang mengajarkan tata cara beribadah yang berlainan dengan kaifiyah pada umumnya. Hasil *Bahtsul Masail* PWNU Jabar memutuskan bahwa ajaran-ajaran tersebut menyimpang dari ajaran *Ahlussunnah Wa Al-Jamaah*.³ Bahkan, PWNU dalam keputusannya menjatuhkan hukum haram untuk menyekolahkan anak di Yayasan Al-Zaytun yang termaksud. Terbaru adalah polemik nasab Ba'alwi yang menjadi pembahasan hangat di kalangan umat Islam sendiri hingga memunculkan adu domba antar tokoh, ormas, ataupun antar masyarakat awam. Konflik internal yang demikian berlarut akan berdampak signifikan terhadap masyarakat dan berpotensi menimbulkan konflik-konflik lain yang lebih rumit serta membahayakan keutuhan umat Islam ataupun negara Indonesia.

Permasalahan tersebut belum termasuk tindak kekerasan fisik maupun asusila yang mencoreng reputasi pondok pesantren. Di Karawang, 20 santriwati dicabuli oleh oknum pimpinan pondok pesantren.⁴ Pada September 2023, salah seorang santri di suatu pondok pesantren di Kabupaten Blora dipaksa pengasuh untuk menjadi pemuas dengan ancaman terhalang masuk surga jika tidak

³ Muhammad Rizqy Fauzi, "*Bahtsul Masail PWNU Jabar Putuskan Ma'had al-Zaytun Menyimpang dari Ahlussunnah wal Jamaah*", diakses melalui <https://jabar.nu.or.id/nasional/bahtsul-masail-pwnu-jabar-putuskan-ma-had-al-zaytun-menyimpang-dari-ahlussunnah-wal-jamaah-6osSZ> pada 18 Februari 2025.

⁴ Fabio Mario Costa Lopes, "Puluhan Santriwati di Kabupaten Karawang Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual", diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/08/09/puluhan-santriwati-di-kabupaten-karawang-diduga-jadi-korban-pelecehan-seksual> pada 10 September 2024.

mengikuti ajakan tersebut.⁵ Terdengar pula bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tidak ramah anak, banyak terjadi perundungan dengan motif senioritas, hingga ditengarai sebagai sarang tumbuhnya rasa suka sesama jenis karena kurangnya interaksi lawan jenis.

Pondok pesantren salaf yang masih melestarikan gaya klasik utamanya, menjadi sasaran kesinisan khalayak atas permasalahan yang terus beredar.⁶ Gaya klasiknya diasumsikan masyarakat sebagai tindakan menutup diri dari masyarakat bernegara yang terus menuju modernitas, budaya *khidmah* digiring pada perbudakan dan senioritas. Gaya klasik yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan dengan kitab *turats*, cara belajar dengan kewajiban menghafal, hingga fasilitas serba sederhana yang tidak jarang diartikan sebagai penyiksaan. Belum lagi pola interaksi guru (kyai) dengan santri yang masih kental dengan *sami'na wa atha'na* ataupun perbedaan peraturan antara santri laki-laki dan perempuan yang disalahartikan sebagai patriarkis.

Fenomena-fenomena diatas membuat masyarakat memiliki keraguan untuk menjadi pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu pilihan yang rekomendatif.⁷ Banyak kekhawatiran muncul, mulai dari apakah anak yang dipondokkan mendapatkan penghidupan yang layak, dapat hidup layak setelah lulus, ataukah anak semakin tidak bermoral karena doktrin pondok pesantren.

⁵ Hakam Al-Ghivari, “*Miris, Oknum Pengasuh Ponpes Diduga Lecehkan Santri, Korban Diintimidasi, Ancam Terhalang Masuk Surga*” diakses melalui <https://radarbojonegoro.jawapos.com/hukum-kriminal/712999408/miris-oknum-pengasuh-ponpes-diduga-lecehkan-santri-korban-diintimidasi-ancam-terhalang-masuk-surga> pada 02 September 2024.

⁶ Mohamad Salik and Ali Mas'ud, “Pesantren Dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.1-20>.

⁷ Ruslan and Maftuhah Imam, “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 137–52, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.196>.

Lulusan pondok pesantren juga dipandang sebelah mata dengan alasan latar belakang pendidikan yang masih kuno, tidak mengikuti perkembangan zaman, hingga ketakutan bahwa lulusan pondok pesantren akan menyebarkan paham-paham radikal yang akan merusak lingkungan pekerjaan. Sementara, sekolah-sekolah formal dalam kampanye-nya menjanjikan pendidikan berkemajuan dan bermoral.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggalakkan istilah pendidikan karakter setidaknya satu dekade terakhir ini. Bersamaan dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka maka muncullah kompetensi “Profil Pelajar Pancasila”. Sederhananya, program ini berusaha memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungannya sehingga peserta didik tumbuh dengan kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Pepatah Arab mengatakan, *“Ilmu tanpa pengamalan adalah seperti pohon yang tak berbuah”*.⁸ Ki Hajar Dewantara melalui kutipan yang termuat dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

“...perlulah anak-anak (Taman Siswa) kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.”⁹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁰ Pelaksanaan pendidikan

⁸ KH Hasyim Asyari, “Adab Alim Mutaalim,” 1994.

⁹ Pia Adiprima Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, “Proyek Penguatan,” *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

¹⁰ Mega Sobri Putri et al., “Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren,” *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 11094–109.

sewajarnya berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Kurikulum nasional Indonesia, kurikulum merdeka, selayaknya menjadi acuan menyeluruh bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, pondok pesantren memiliki kewenangan tersendiri untuk mengatur ataupun mengombinasikan kurikulum lokal pesantren dengan kurikulum nasional dengan tujuan untuk mempertahankan kekhasan pesantren.¹¹

Pada praktiknya, kurikulum pondok pesantren terlihat lebih fleksibel dan ramah terhadap keragaman peserta didik. Peserta didik tidak dibatasi waktu untuk belajar berbagai fan keilmuan. Pendidik juga diberi kebebasan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memilih referensi pendukung. Tolok ukur utamanya adalah perkembangan peserta didik secara individu. Dengan demikian, dimungkinkan untuk peserta didik menguasai materi secara komprehensif hingga dinyatakan layak oleh pendidik.¹² Maka, secara tidak langsung telah tercermin nilai-nilai kurikulum merdeka pada kurikulum pondok pesantren meskipun secara formal dan administratif belum menerapkannya.

Kurikulum Pondok Pesantren secara formal tidak melaksanakan kurikulum nasional beserta perangkatnya. Namun, pendidikan karakter merupakan komitmen pondok pesantren sejak awal berdirinya.¹³ Sekilas

¹¹ CME-RJ, “Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” *Intoxicacion As Frecuentes Y Sus Principales Factores Influyentes En Niños Atendidos En El Servicio De Pediatria Del Hospital Provincial General Docente Riobamba Periodo Enero-Agosto Del 2013* 1, no. 006344 (2019): 80.

¹² Adam Malik et al., “Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modern : Studi Kasus Pondok Pesantren Azzakariyyah Merangin Jambi,” 2024, 283–304.

¹³ Ili Rohili and Eka Laila Fitriyah, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Keagamaan Di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman,” *Bulletin of Educational Management and Innovation* 2, no. 1 (2024): 20–33, <https://doi.org/10.56587/bemi.v2i1.95>.

kehidupan di pondok pesantren terlihat sebagai miniatur masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kegiatan para santri yang terpusat di tempat yang sama sehingga memungkinkan adanya interaksi dinamis antar warga pondok pesantren dalam waktu yang cukup lama dan *intens*. Identitas utama pondok pesantren tentu saja terletak pada kedalaman akhlak dan spiritual yang dipupuk melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, *dzikir*, pembacaan maulid, *qiyamullail*, hingga budaya menjunjung tinggi etika terutama kepada guru.

Budaya lain yang tercermin dari pondok pesantren adalah budaya *khidmah* atau pengabdian yakni aktivitas sukarela yang dilakukan santri untuk mengharapkan keberkahan guru. Santri akan mengemban tanggung jawab tertentu yang diberikan oleh guru untuk turut membantu keberlangsungan sistem di pondok pesantren seperti mengelola ladang, peternakan, koperasi, urusan perdagangan, ataupun pendidikan. Dalam kehidupan kenegaraan misalnya, pesantren tidak pernah kehilangan peran dalam roda perputaran sebagai warga dari sebuah negara. Motto *Hubbul Wathon Minal Iman* dilaksanakan dengan cara yang unik dengan ciri kepesantrenan. Biografi para tokoh Islam seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Karim Lirboyo, ataupun KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam memperjuangkan kemerdekaan tidak jarang menjadi bahan untuk memupuk karakter santri baik secara batiniyah dan lahiriyah. Pada kondisi tertentu, pondok pesantren menggelar doa bersama, *dzikir* akbar, ataupun munajat kubra untuk kepentingan negara. Kurikulum dan kegiatan pesantren sesungguhnya memiliki beragam nilai sebagai bekal para santri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tercermin dalam budaya santri di pesantren. Hal ini penting untuk dilakukan agar dapat memahami upaya pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang sesuai dengan karakter Pancasila sehingga nantinya dapat mengurangi ataupun menghilangkan dogma permasalahan hingga pemikiran terkait pesantren yang masih konvensional, tidak mampu bersaing dengan sekolah formal pada umumnya, ataupun tempat penyemaian paham radikalisme yang merusak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peneliti kemudian ingin menggali secara komprehensif terkait **“Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo”**.

Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo dipilih menjadi lokasi penelitian karena mempertimbangkan keterbukaan pondok pesantren untuk melibatkan masyarakat desa dalam keberlangsungan pondok pesantren sehingga peneliti menganggap terdapat faktor interaksi sosial yang menarik. Interaksi sosial tersebut berpotensi mempengaruhi budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian ini adalah menelaah budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi kemudian mengkaji berdasarkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila rancangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo?
2. Bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah nilai-nilai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo yang terintegrasi dengan kegiatan keseharian atau budaya santri terutama kegiatan non-akademik, amaliyah, pengabdian, dan kegiatan lainnya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirinci, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sudut pandang baru mengenai pendidikan pesantren yang sangat kompleks dalam pelaksanaannya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas

Bagi universitas, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan keilmuan pendidikan Islam terkait pola pembinaan karakter di pondok pesantren yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

b) Bagi Lembaga Terkait

Bagi lembaga terkait, Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguatan landasan untuk mengembangkan budaya santri sehingga pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam keilmuan, kepribadian, dan sosial kemasyarakatan.

c) Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk kajian selanjutnya. Mengingat keterbatasan peneliti, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan perspektif dan berbagai pengembangan yang mungkin.

d) Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas sudut pandang penulis terkait pendidikan pondok pesantren terutama dalam pembinaan karakter. Sekaligus memberi pengalaman baru mengenai desain Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam keseharian atau budaya santri di pondok pesantren.

G. Orisinalitas Penelitian

Peneliti melakukan pencarian referensi berupa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terkait adalah sebagai berikut.

1. Skripsi karya Muhammad Hafidh Ubaidillah, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk” tahun 2023. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur’an, shalat berjama’ah, roan atau bersih-bersih massal memiliki peran penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.¹⁴
2. Skripsi karya Balya Ziaulhaq Achmadin, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di Ma’had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung” tahun 2024. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembentukan karakter Pelajar Pancasila

¹⁴ Muhammad Hafidh Ubaidillah, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

dilaksanakan melalui kegiatan khitobah, ta'lim, mahfudzat, tadarus, sorogan aksidental dengan kurikulum ma'had terintegrasi madrasah.¹⁵

3. Skripsi karya Sekar Ayu Widhi Astuti, mahasiswa UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan di SMPN 1 Kemangkon Purbalingga” tahun 2024. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji penerapan P5 mulai dari perencanaan, pelaksanaan, peran guru, dan partisipasi peserta didik.¹⁶
4. Skripsi karya Syarifah Salsa Nur Fadhilah, mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi” tahun 2024. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa ketercapaian P5 dinilai sesuai indikator.¹⁷
5. Skripsi karya Faiz Afif Robbani, mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dengan judul “Impelementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri

¹⁵ Balya Ziaulhaq Achmadin, “Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

¹⁶ Faiz Afif Robbani, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

¹⁷ Syarifah Salsa Nur Fadhilah, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi” (Universitas Islam 45 Bekasi, 2024).

Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023” tahun 2023. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlak telah mencerminkan penguatan profil Pelajar Pancasila pada keenam dimensi.¹⁸

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Bentuk, Judul, Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi karya Muhammad Hafidh Ubaidillah, <i>Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk</i> , UIN Sunan Ampel Surabaya 2023.	Mengkaji Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren.	Fokus penelitian tersebut adalah Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan keagamaan.	Penelitian ini berfokus pada budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi. Budaya yang dimaksud adalah keseharian santri.
2.	Skripsi karya Balya Ziaulhaq, <i>Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung</i> , UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2024.	Mengkaji pembentukan karakter Pelajar Pancasila berdasarkan kegiatan santri.	Fokus kajian pada penelitian tersebut adalah kegiatan santri dalam bidang akademik seperti ta'lim, mahfudzat, dan sejenisnya.	Penelitian ini berfokus pada kegiatan non-akademik santri seperti interaksi sosial, berwirausaha dan pengembangan <i>soft-skill</i> lainnya.
3.	Skripsi karya Sekar Ayu Widhi Astuti, <i>Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)</i>	Mengkaji Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam	Fokus kajian pada penelitian tersebut adalah terlaksananya	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada

¹⁸ Robbani, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.”

	<i>dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan di SMPN 1 Kemangkon Purbalingga, UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto 2024.</i>	pembentukan karakter.	rancangan P5 sesuai perencanaan yang disusun.	santri melalui budaya atau kegiatan non-akademik.
4.	Skripsi karya Syarifah Salsa Nur Fadhilah, <i>Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi, Universitas Islam 45 Bekasi 2024.</i>	Mengkaji implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.	Fokus kajian tersebut adalah ketercapaian pelaksanaan P5 di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi berdasarkan rapor.	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan non-akademik santri Darul Falah 30 Anggaswangi yang memuat prinsip/nilai Profil Pelajar Pancasila.
5.	Skripsi karya Faiz Afif Robbani, <i>Impelementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023, UIN Raden Mas Said Surakarta 2023.</i>	Mengkaji Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan enam dimensi sesuai rancangan pemerintah.	Fokus kajian pada penelitian ini adalah Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.	Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam budaya santri.

H. Definisi Istilah

1. Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter yang terangkum dalam kurikulum merdeka dengan tujuan memberi pengalaman belajar kepada peserta didik dari lingkungan hidupnya. Profil Pelajar Pancasila yang dimaksud berbeda

dengan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila yang dimaksud merupakan karakter dan kompetensi yang diharapkan sedangkan Implementasi P5 adalah salah satu bentuk kegiatan untuk mencapai profil tersebut.

2. Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan gaya tradisional baik dari struktur organisasi, metode pengajaran, hingga pemilihan referensi. Gaya tradisional yang dimaksud adalah corak pendidikan Islam yang berkembang dari zaman Rasulullah SAW. tanpa pengaruh corak pendidikan barat seperti metode halaqah, sorogan, hafalan, dan penggunaan kitab tuots.

3. Budaya Santri

Kegiatan santri yang telah mengakar menjadi kebiasaan meliputi madrasah diniyah dan madrasah Al-Qur'an, kegiatan mingguan, bulanan, dan kegiatan keseharian lain seperti piket kebersihan, amaliyah, kegiatan pribadi, musyawarah, dan lain sebagainya yang tumbuh dari kebijakan, iklim, pola komunikasi dan interaksi, serta norma yang berlaku di pondok pesantren.

4. Khidmah

Khidmah adalah pengabdian yang dilakukan santri kepada gurunya dengan tulus untuk mendapatkan ridha guru. Pengabdian biasanya dilakukan dengan membantu guru dalam berbagai kegiatan ataupun melaksanakan penugasan sesuai yang diperintahkan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas pada bagian sistematika pembahasan, penulis membagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinilitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi tinjauan pustaka yang mencakup dimensi dan elemen, prinsip, dan urgensi Profil Pelajar Pancasila, konsep pondok pesantren, kewajiban pengamalan ilmu perspektif Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan karakter menurut kitab *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, serta kerangka berpikir.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab Keempat, berisi paparan data dan hasil penelitian yang meliputi profil, visi misi, struktur kepengurusan, peraturan, statistik santri, jadwal kegiatan, daftar sarana dan prasarana, serta program - program Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo. Hasil penelitian pada bagian ini memuat reduksi data wawancara dan observasi serta kontekstualisasi program pondok pesantren dengan nilai Profil Pelajar Pancasila.

Bab Kelima, berisi pembahasan yakni analisis data dan hasil penelitian berlandaskan teori-teori yang relevan. Bagian ini menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bagian pendahuluan.

Bab Keenam, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merepresentasikan keseluruhan hasil penelitian diikuti dengan saran sebagai evaluasi dan refleksi penelitian terhadap pihak-pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* diartikan sebagai yang berharga, bernilai, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹⁹ Penggunaan istilah nilai sering digunakan dalam dimensi etika, benda abstrak yang memiliki kualitas berbasis moral. Magnis Suseno mengejawantahkan bahwa nilai tidak dapat diamati tetapi dapat diukur dari fenomena perbuatan. Beliau menjelaskan nilai dengan keindahan rasa.²⁰ Rasa yang dimiliki manusia dapat memberi petunjuk tentang berbagai dimensi kehidupan, menimbulkan tanggung jawab, melakukan penghayatan mendalam, dan menggerakkan kesadaran batin. Rasa tersebut kemudian mendorong manusia melakukan perbuatan untuk mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena perbuatan dapat menimbulkan penilaian, maka terdapat dua hal fisik yang bersangkutan dengan nilai dan penilaian.

Langeveld merinci dua hal fisik yang bersangkutan dengan nilai dan penilaian berupa etika dan estetika.²¹ Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas nilai dengan pernyataan benar (*right*) dan salah (*wrong*). Selanjutnya, dalam dimensi moral disebut susila (*moral*) dan asusila (*immoral*). Maka, perbuatan manusia dapat dikatakan susila (*moral*) jika

¹⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah and A Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah), Sistem Informasi Manajemen*, vol. 1, 2014.

²⁰ Zakiyah and Rusdiana.

²¹ Kurnia Azizah and Valdi Giffari Rahmayati Putra, "Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler Dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 829–45, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3291>.

mengandung hal-hal yang harus dikerjakan, yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang menetapkan hal yang bertentangan dari yang terjadi. Sedangkan estetika cenderung untuk menilai seni dari benda, dinyatakan dalam indah dan tidak indah. Indah disetarakan dengan baik sedangkan tidak indah dianggap setara dengan jelek. Ukuran-ukuran tersebut kemudian memunculkan pertanyaan tentang tolok ukur kebenaran, kesalahan, keindahan, dan ketidakindahan. Para ahli selanjutnya merumuskan tolok ukur nilai atau ukuran kebenaran nilai.

Ukuran kebenaran nilai dalam ilmu filsafat sesungguhnya merupakan derajat kualitas nilai. Dikatakan derajat kualitas karena disandarkan pada hierarki otoritas dalam hubungan. Berikut merupakan derajat kualitas nilai.²²

- a) Logik-theistik merupakan derajat kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersumber dari Tuhan.
- b) Logik-humanistik merupakan derajat kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bersumber dari manusia.
- c) Logik-empirik-theistik merupakan derajat kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang diperoleh melalui proses berpikir logis alamiah.

²² Kadek Aria Prima Dewi PF and I Komang Dian Adi Purwadi, "Filsafat Nilai Moral Dilihat Dari Sudut Pandang Filsafat, Sosiologi, Teologi Dan Antropologi," *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 4, no. 2 (2023): 194–206, <https://doi.org/10.25078/sa.v4i2.3268>.

2. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan tolok ukur bagi pendidik dalam menjalankan pendidikan karakter yang terdiri dari enam dimensi dengan masing-masing elemen di dalamnya. Keenam dimensi tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk membekali peserta didik menjadi warga negara yang kompeten dan berkarakter.

- a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama merupakan perpanjangan bahwa Indonesia merupakan negara yang mengakui keberadaan agama dan Tuhan serta memberi kebebasan bagi warga negaranya untuk menganut, meyakini, menghayati, dan mempraktikkan ajaran agama yang dianutnya. Maka, peserta didik dalam pendidikan karakternya dilandasi oleh pemahaman bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan-Nya dan sesama. Sehingga setiap warga negara tumbuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia, makhluk, dan warga negara yang bermasyarakat.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia kemudian dijabarkan dalam lima elemen kunci. *Pertama*, akhlak beragama yakni peserta didik memiliki tanggung jawab moral untuk mengenal Tuhan dan menghayati sifat-sifat-Nya sebagai penganut agama.²³ Pemahaman tersebut diharapkan mencapai derajat iman atau yakin sehingga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik berupa kegiatan keagamaan, aktualisasi

²³ M. Rizky Satria et al., "Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," 2024, 207, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf.

ajaran keagamaan, serta berperan aktif dalam perkembangan peradaban karena gelarnya sebagai pemimpin di bumi, *al-khalifatu fi al-ardl*.

Kedua, akhlak pribadi dimana peserta didik perlu memahami tanggung jawabnya sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.²⁴ Maka peserta didik perlu memahami bahwa dirinya berharga dan terhormat dengan segala potensi yang dianugerahkan Tuhan. Sehingga peserta didik harus memperlakukan dirinya sebagai manusia, menjaga kehormatan dan harga dirinya, mengenal dan memahami dirinya, memaksimalkan potensinya, dan memiliki komitmen atas nilai luhur agama yang dianutnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah yang dikaruniakan sejak ditakdirkan untuk dilahirkan.

Ketiga, akhlak kepada manusia. Ringkasnya, elemen ini merupakan pengajaran tentang *hablumminannas*. Peserta didik yang nantinya tumbuh dewasa memegang kendali peradaban memerlukan keterampilan berinteraksi, toleransi, tenggang rasa, empati, dan penuh kasih pada sesama warga masyarakat. *Keempat*, akhlak kepada alam yaitu peserta didik diberi pemahaman tentang bagaimana alam berperan dalam kehidupan serta bagaimana memperlakukan alam sebagai sesama makhluk Tuhan.

Kelima, akhlak bernegara yang merupakan terjemahan dari tugas peserta didik sebagai warga negara. Hakikatnya, akhlak bernegara merupakan perluasan dari akhlak kepada manusia tetapi dalam lingkup

²⁴ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

yang lebih luas dan kompleks. Peserta didik perlu memahami dan memposisikan dirinya sebagai warga negara yang baik (*smart and good citizen*). Bahwa mereka hidup dalam sebuah organisasi, memiliki pemeritahan yang sah, serta memiliki kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadinya sebagai individu.

b. Berkebhinekaan global

Kultur Indonesia yang beraneka ragam melatarbelakangi dimensi kedua yakni dimensi berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global sesungguhnya dilingkupi oleh dimensi pertama yang dijabarkan dalam lima elemen akhlak. Bahwa bagaimana peserta didik Indonesia melestarikan budaya dan identitasnya dengan tetap terbuka dengan budaya lain karena budaya tersebut juga merupakan bagian dari bangsanya. Dimensi berkebhinekaan global diuraikan dalam empat elemen berupa mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial.²⁵

c. Bergotong royong

Perkembangan zaman menuntut kemampuan kolaborasi untuk mencapai percepatan kemajuan. Menengok ke belakang bagaimana bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan diawali dengan ide persatuan dalam peristiwa kebangkitan nasional. Maka, bergotong royong merupakan dimensi yang lahir atas dasar nilai luhur budaya bangsa dan kebutuhan peradaban. Dimensi bergotong royong dijabarkan dalam tiga

²⁵ Kemendikbudristek.

elemen. *Pertama*, kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dan berkoordinasi dengan rasa senang serta menunjukkan interaksi positif dengan orang lain.²⁶ Untuk mencapai rasa senang dan interaksi positif, peserta didik perlu melatih kemampuan berbicara dan menyampaikan gagasan, mendengar dan menyimak pendapat orang lain, bertanya, mengklarifikasi, dan memberi umpan balik dengan etika komunikasi yang baik. Dengan kemampuan demikian, kolaborasi akan membantu tercapainya suatu tujuan secara progresif.

Kedua, kepedulian merupakan tindakan proaktif terhadap lingkungan sekitar baik secara fisik maupun sosial.²⁷ Peserta didik dikembangkan kepekaannya terhadap lingkungan melalui elemen ini. Bagaimana peserta didik sebagai warga masyarakat mampu menggunakan akal dan nurani secara bersamaan, memahami perasaan orang lain, memahami perspektif orang lain, membangun relasi dengan orang lain, dan memiliki keinginan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi peradaban manusia.

Ketiga, berbagi yang merupakan bagian dari tindak lanjut kepedulian. Berbagi dalam hal ini dimaknai secara luas bukan sekedar berbagi materi. Namun, berbagi apapun dengan sesama untuk saling membantu menjadi masyarakat yang sehat. Peserta didik dibiasakan untuk menerima dan menganggap berharga lingkungan sekitarnya, pentingnya saling membantu, pentingnya solidaritas, dan makna dari

²⁶ Kemendikbudristek.

²⁷ Kemendikbudristek.

hubungan sosial.²⁸ Dengan demikian, peserta didik belajar menghargai teman di sekolah. Bahwa keberadaan teman sangat penting dalam perjalanan hidupnya. Bahwa antar anggota kelompok sosial selalu memiliki peran yang terkadang tak disadari, antar anggota kelompok sosial merupakan satu kesatuan yang saling mengisi.

d. Mandiri

Dimensi mandiri hakikatnya ingin melatih keterampilan *self control* bagi peserta didik karena kemampuan tersebut membawa peserta didik mampu menerapkan regulasi dan bertanggung jawab setidaknya bagi dirinya sendiri. Dimensi mandiri diuraikan dalam dua elemen kunci yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.²⁹

Keberadaan dimensi mandiri beserta elemennya secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan ingin menyeimbangkan intelegensi dan emosional peserta didik karena keseimbangan keduanya akan mempengaruhi kualitas diri individu. Sederhananya, dimensi mandiri ingin setiap peserta didik menjadi tokoh yang paling mengenali dirinya masing-masing. Peserta didik memiliki kemampuan refleksi atas dirinya dan situasi yang dihadapi sekaligus bagaimana menyikapi, mengorganisir jiwa dan perilakunya. Dengan kemampuan *self control* yang baik maka peserta didik dapat dengan leluasa mengembangkan dirinya, menerima kelebihan dan kekurangannya, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan yang mungkin terjadi.

²⁸ Kemendikbudristek.

²⁹ Kemendikbudristek.

e. Bernalar kritis

Critical thinking merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di era industrialisasi saat ini. Dunia tanpa batas membawa arus informasi dari segala arah sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga dapat bertindak objektif atas informasi yang beredar. Bernalar kritis dijabarkan dalam tiga elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.³⁰

Peserta didik diarahkan untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan kemauan mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh. Selanjutnya, peserta didik diasah nalar berpikirnya sebagai landasan untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, akan diperoleh keputusan yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Tak kalah penting adalah kemampuan merefleksi dan mengevaluasi diri untuk mengenali kapasitas diri sehingga dapat menerapkan strategi yang tepat dan memiliki alternatif solusi yang rasional.

f. Kreatif

Kreatif juga merupakan salah satu skill pembelajaran abad 21. Dimensi ini mengharapkan peserta didik memiliki kemauan dan kemampuan untuk berinovasi dalam menyelesaikan masalah. Nilai dari sebuah kreatifitas sangat dihargai karena menunjukkan orisinalitas, kebermaknaan, memberi dampak, dan manfaat bagi lingkungan.

³⁰ Kemendikbudristek.

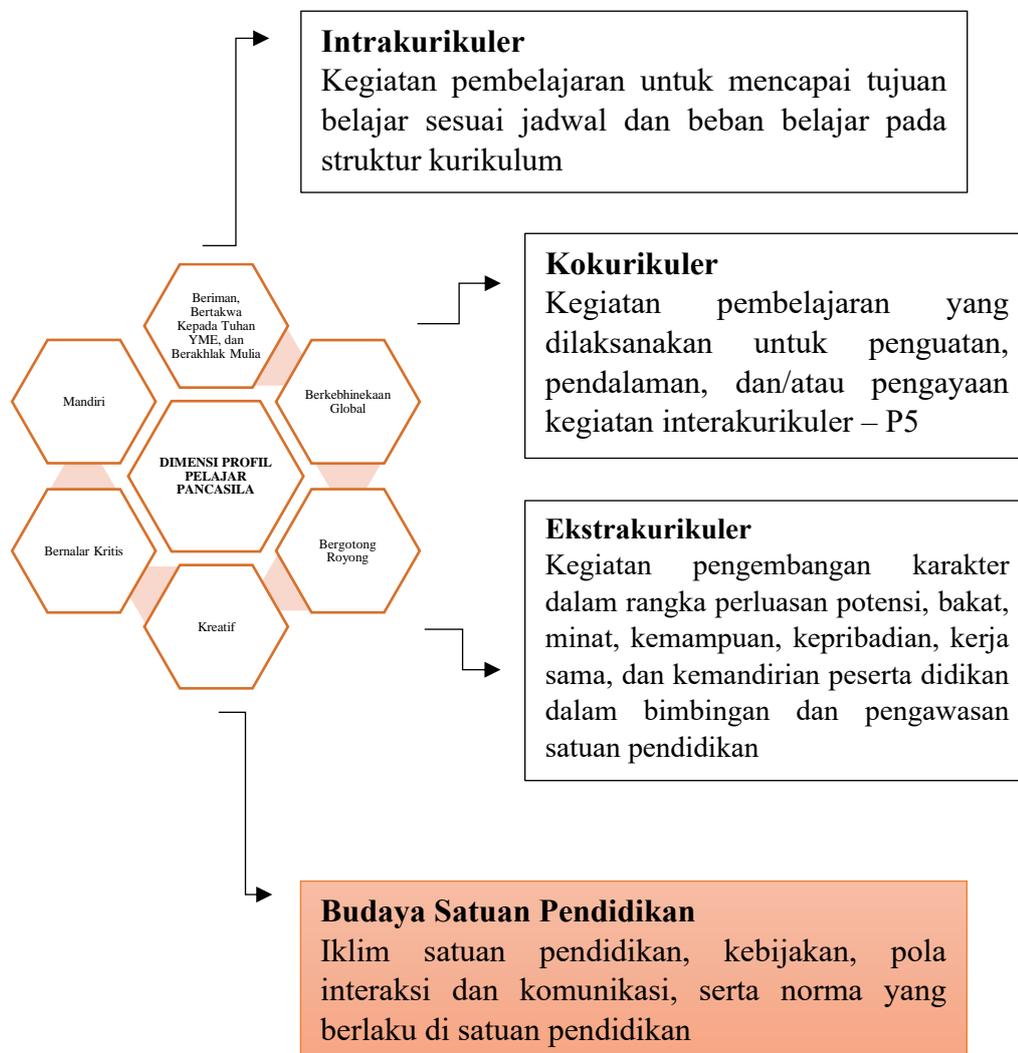
Dimensi kreatif terdiri dari elemen menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan gaya dan tindakan orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.³¹

3. Bentuk Pelaksanaan Untuk Mencapai Kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila meliputi karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian peserta didik serta dihidupkan melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan ekstrakurikuler (sekurangnya adalah Pramuka).³²

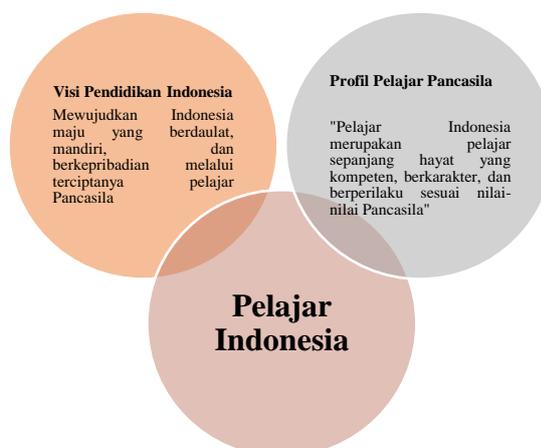
³¹ Kemendikbudristek.

³² Satria et al., "Buku Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."



Gambar 2.1 Bentuk Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila

4. Urgensi Kompetensi Profil Pelajar Pancasila



Gambar 2.2 Karakter Pelajar Indonesia

Profil Pelajar Pancasila lahir untuk kepentingan internal dan eksternal Bangsa Indonesia. Faktor internal munculnya rancangan profil pelajar Pancasila adalah kepentingan untuk mempertahankan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Sedangkan faktor eksternal adalah kepentingan Bangsa Indonesia untuk menyiapkan generasi penerus yang layak dan memiliki kematangan berpikir untuk menghadapi Abad-21 dan revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kecakapan untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai Warga Negara Indonesia yang berkontribusi pada pembangunan global.

5. Pengertian Budaya

Budaya atau *culture* biasanya disetarakan dengan kebiasaan, adat istiadat, ataupun sesuatu yang diturunkan antar generasi. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *budhdhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang diartikan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.³³ *Culture*

³³ Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi Dan Teori* (Pustaka Egaliter, 2020).

atau dalam bahasa Latin disebut *colere* diartikan dengan mengolah atau mengerjakan. Sedangkan adat istiadat merupakan kelaziman masyarakat sekaligus pengejawantahan rasa budaya masyarakat.³⁴ Maka, adat istiadat dan budaya sesungguhnya tidak sepenuhnya sama namun saling tumpang tindih dalam kehidupan masyarakat.

Para ahli sosiologi dan antropologi mendefinisikan budaya dengan berbagai perspektif. Bronislaw Malinowski mengemukakan konsep *cultural behavior*; budaya mencakup *inherited artifacts, goods, technical processes, ideas, habits, dan values*.³⁵ Malinowski menjelaskan budaya sebagai tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis hidupnya yang dilakukan secara lazim sesuai dengan adat kelompok masing-masing.³⁶ Budaya digunakan sebagai alat pembatas dan pengatur kondisi yang ditumbuhkan melalui pola-pola tertentu yang khas. Budaya juga didefinisikan sebagai *religion*, identitas, akulturasi, ataupun industri. Diantara banyaknya sudut pandang tersebut, budaya erat kaitannya dengan interaksi dan perubahan peradaban manusia sehingga kajian tentang budaya merupakan kajian untuk memahami pola dalam rentang waktu yang panjang.

6. Budaya Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang telah tumbuh dan berkembang menyertai perjalanan bangsa Indonesia turut membawa peran penting melalui budaya khas pondok pesantren.

³⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., "Ilmu Sosial & Budaya," *PT Raja Grafindo Persada*, 2015.

³⁵ Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi Dan Teori*.

³⁶ Jayadi.

Seiring perkembangan zaman, terjadi proses akulturasi tetapi pondok pesantren tetap mempertahankan budaya yang dinilai memiliki nilai lebih dan berdaya saing. Budaya khas pondok pesantren yang paling menonjol adalah religiusitas yang ditampakkan dalam rangkaian ibadah dan amaliyah harian. Dimulai dengan *qiyamullail*, munajat terjadwal, *riyadloh*, hingga khidmah. Khidmah atau pengabdian merupakan salah satu budaya yang masih lekat dengan pondok pesantren hingga saat ini. Ringkasnya, pengabdian yang dimaksud adalah kesediaan santri untuk membantu guru, pondok pesantren, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya secara tulus sebagai bentuk dari *ngawula*.³⁷ Dalam sudut pandang budaya pondok pesantren, pengabdian merupakan jalan untuk mencari keberkahan. Di sisi lain, pengabdian juga menjadi tempat mengasah keterampilan bagi santri karena santri akan belajar dan mendapatkan pengalaman nyata dari kegiatan pengabdian tersebut.

Bentuk pengabdian di pondok pesantren juga beragam mulai dari bidang pendidikan, tata boga, pertanian, perikanan, perdagangan, administrasi, otomotif dan bidang-bidang lain sesuai kebutuhan pondok pesantren. Dalam praktiknya biasanya dilakukan oleh santri senior yang telah merampungkan madrasah atau setelah dirasa mampu. Bagi santri yang masih tahap belajar di madrasah tetap dapat merasakan pengalaman berharga dengan budaya lain seperti *ro'an* atau kerja bakti, pentas

³⁷ Jumrotul Rosyidah, "Praktik Program Pengabdian Santri(P2S) Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Di Madrasah Diniyah Nurul Islam Sumurlicin Kedawang Nguling Pasuruan Tahun Pelajaran 2017/2018" (2018), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/22501>.

kreativitas santri dalam peringatan hari besar Islam, ataupun terlibat dalam acara tahunan pondok pesantren.

Budaya tersebut pada dasarnya tumbuh karena ikatan emosional yang terbangun antar guru dan santri sehingga berjalan kondusif dan turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren memberikan keterampilan dasar melalui pelatihan ataupun mendatangkan mentor untuk membantu santri mengenali tanggung jawab pekerjaan yang diemban. Selanjutnya transfer pengetahuan tersebut berantai pada setiap generasi santri sehingga pondok pesantren memiliki kemandirian untuk menjalankan berbagai sektor yang dibutuhkan oleh sistem. Santri juga memiliki ruang untuk mengembangkan bidang garapannya seperti menentukan menu makanan yang dijual, memperluas pasar dagang, menentukan jenis hewan ternak, menentukan metode mengajar dan bahan ajar, ataupun memilih metode pengairan sawah. Pada dasarnya, pondok pesantren juga ingin menyiapkan santrinya agar memiliki kesiapan untuk hidup sebagai warga masyarakat ketika telah menuntaskan pendidikannya dan kembali ke masyarakat.³⁸

B. Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam memuliakan ilmu dan ahlinya sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Imam Waki', guru Imam Syafi'i, mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya atau hidayah dan tidak akan diberikan dengan keburukan (maksiat). Tingginya derajat ilmu dibuktikan dengan janji Allah SWT. bagi orang yang berilmu dan mengajarkan

³⁸ Rosyidah.

ilmunya. Hal tersebut terurai dalam kalam-kalam ulama' tentang ilmu yang selalu bermuara pada kebermanfaatan ilmu. Kebermanfaatan yang dimaksud adalah dampaknya pada masyarakat dan lingkungannya. Pengamalan ilmu merupakan kewajiban bagi siapapun yang memiliki ilmu mulai dari pengamalan sederhana hingga skala luas yang berdampak besar.

وغاية العلم العمل به، لأنه ثمرته وفائدة العمر وزاد الأخرة... (١٣-١٤)³⁹

“Tujuan ilmu adalah pengamalannya, karena (pengamalan ilmu) adalah buah (dari ilmu), perkara yang bermanfaat, dan bertambahnya kebaikan,..”

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim* bab pertama menyatakan bahwa keindahan ilmu adalah pada pengamalannya. Hal tersebut karena pengamalan membawa banyak kebaikan. Sederhananya, pengamalan ilmu akan membawa efek domino yang masif dalam kehidupan. Pengamalan tidak selalu berupa kegiatan belajar mengajar atau *transfer of knowledge* di kelas tetapi setiap individu bisa menjadi representasi dari kemuliaan ilmu dengan sikap, etika, dan moralnya.

وقال صلى الله عليه و سلم : تعلموا العلم واعملوا به⁴⁰

Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam bersabda: “belajarlah ilmu dan beramallah dengannya (ilmu)”.

Pepatah mengatakan bahwa ilmu tidak akan habis hanya karena dibagikan atau diamalkan sebaliknya akan semakin melimpah. Sederhananya, ketika seorang berilmu mengamalkan ilmunya maka tanpa sadar ia mencapai kedalaman dan keluasan ilmu dalam berbagai perspektif mengingat kehidupan manusia yang dinamis. Maka, untuk menyelesaikan masalah seiring berkembangnya peradaban secara otomatis akan membuat pemilik ilmu

³⁹ Asyari, “Adab Alim Mutaalim.”

⁴⁰ Asyari.

tersebut menjadi pelajar sepanjang hayat. Sementara interaksi antara guru dengan murid ataupun antar penuntut ilmu akan membuka ruang-ruang diskusi yang kaya akan sudut pandang. Sehingga memungkinkan perkembangan keilmuan yang komprehensif.

وعن معاذ بن جبل رضي الله عنه تعلموا العلم فإن تعلمه حسنة وطلبه عبادة ومذاكرته

تسبيح و البحث عنه جهاد وبذله قرينة وتعليمه لمن لا يعلمه صدقة⁴¹

Dari (Sahabat) Mu'adz bin Jabal Radiyallahu 'Anhu: "belajarlah ilmu maka sesungguhnya mempelajari (ilmu) adalah kebaikan, mencari (ilmu) adalah ibadah, memikirkan (ilmu) adalah memuji, membahas (ilmu) adalah jihad, sungguh-sungguh (terhadap ilmu) adalah pengorbanan, dan mengajarkan (ilmu) kepada orang yang tidak mengerti adalah sedekah".

Sebagaimana pada bagian sebelumnya, kemuliaan ilmu juga disorot melalui hadis dari Sayyidina Mu'adz bin Jabal. Bahwa mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah salah satu bentuk sedekah. Maka, orang yang berilmu dan beramal merupakan individu yang kaya secara batiniah mengingat setiap pengajaran yang dilakukan adalah sedekah.

⁴¹ Asyari.

Tabel 2.1 Susunan Pembahasan Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim

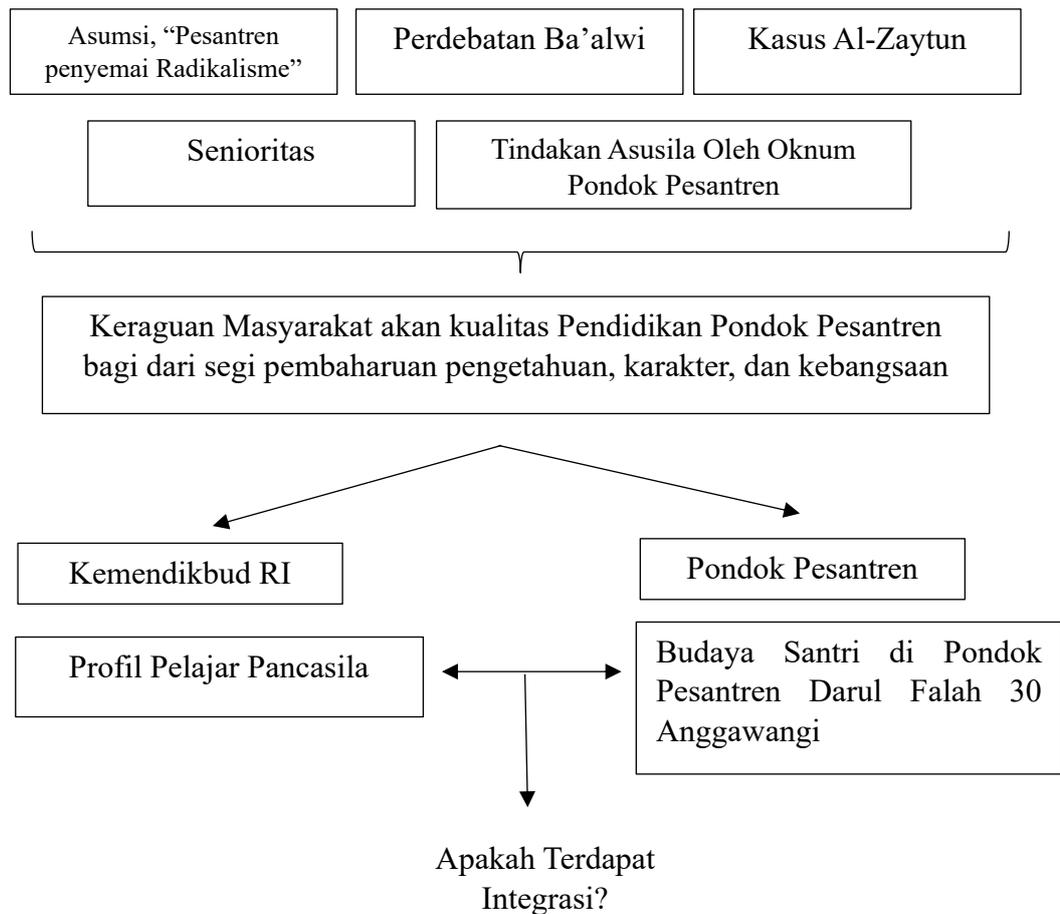
الباب الأوّل: في فضل العلم والعلماء و فضل تعليمه وتعلّمه	
الباب الثاني : في ادب المتعلم في نفسه وفيه عشرة أنواع من الادب	الباب الثالث: في ادب المتعلم مع شيخه وفيه اثنا عشر نوعا من الادب
الاول ان يطهّر قلبه من كل غش وذنس وغل و حسد وسوء عقيدة وسوء خلق،	الاول ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والادب منه،
الثاني ان يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عزّ وجلّ،	والثاني يجتهد ان يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع،
الثالث ان يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره ولا يغتر التسويف والتأميل،	والثالث ان يقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره،
الباب الرابع: في ادب المتعلم في دروسه وما يعتقد مع الشيخ والرفقة وفيه ثلاثة عشر نوعا من الادب	
الباب الخامس: في ادب العالم في حق نفسه وفيه عشرون ادبا	
الباب السادس: في ادب العالم في دروسه	
الباب السابع: في ادب العالم مع تلاميذه وفيه أربعة عشر نوعا من الادب	
الباب الثامن : في الاداب مع الكتاب التي هي الة العلم وما يتعلق بتحصيلها ووضعها وكتابتها وفيه خمسة أنواع من الادب	

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, ide pendidikan karakternya memandang pentingnya interaksi guru, peserta didik, dan ilmu sehingga setiap komponen pendidikan perlu menjalankan tanggung jawab masing-masing sebagai sebuah sistem.⁴² Karakter peserta didik ditumbuhkan melalui usaha lahiriyah dan batiniyah. Singkatnya, pendidikan karakter dimulai dari perilaku sederhana seperti karakter peserta didik pada

⁴² Asyari.

dirinya sendiri sebagai orang yang menuntut ilmu, cara peserta didik menghormati ilmu, dan peran guru yang sangat kompleks. Maka, pendidikan karakter dalam tradisi pesantren salaf sangat mengutamakan *mulazamah* agar peserta didik dapat melihat secara langsung kemuliaan guru, mengimitasi, dan mengharap keberkahan guru.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan temuan di lokasi penelitian dan telaah literatur yang relevan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan pendekatan konstruksi sosial yang bersifat interpretatif, konstruktif, dan natural.⁴³ Fenomena sosial yang diteliti perlu dikaji secara kompleks berdasarkan latar belakang, kondisi sosial dan ekonomi, serta kultur budaya. Tantangan bagi peneliti untuk mereduksi asumsi menjadi fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti memiliki peran penting dalam metode penelitian kualitatif berdasarkan sifat *constructed by individuals*.⁴⁴ Sederhananya, tidak ada kebenaran mutlak yang akan dihasilkan karena setiap peneliti dapat mengonstruksi dari berbagai perspektif. Perbedaan perspektif peneliti kemudian menghasilkan interpretasi yang berbeda. Begitupun kemampuan peneliti untuk menggali informan sehingga memungkinkan terkumpulnya data yang variatif. Penelitian kualitatif memandang pentingnya pendekatan emosional antara peneliti dan informan sehingga mencapai *deeply meaningful interact*. Sehingga proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berlangsung dengan baik.

⁴³ Marguerite G Lodico, Dean T Spaulding, and Katherine H Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice, Education and Urban Society*, 2006, <https://doi.org/10.1177/001312457500700301>.

⁴⁴ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education, Research Methods in Physical Activity and Health*, 2007, <https://doi.org/10.4324/9781315158501-17>.

Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena masalah yang ditelaah merupakan fenomena sosial yang memerlukan eksplorasi dan analisis mendalam dari berbagai perspektif. Dengan pendekatan ini, peneliti pada hakikatnya berusaha memahami nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo. Model kualitatif deskriptif membutuhkan waktu yang relatif lama karena merupakan kajian etnografi yaitu kajian antropologi dan sosiologi budaya dimana peneliti harus memahami keteraturan dalam kelompok sosial tersebut. Dalam hal ini, peneliti pernah menempuh pendidikan di lembaga tersebut sebelum melanjutkan pendidikan di universitas sehingga hal tersebut membantu peneliti dalam melakukan kajian etnografi.

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif maka kehadiran peneliti merupakan aspek penting dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti merupakan instrumen kunci yang memiliki pengaruh signifikan pada hasil penelitian kualitatif.⁴⁵ Penelitian kualitatif yang memuat pendekatan sosio-emosional menitikberatkan pada kemampuan komunikasi peneliti untuk menggali informasi, kejelian dalam pengamatan di tempat penelitian, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan penelitian. Relasi, empati, dan kepercayaan merupakan atribut yang harus dimunculkan dan dibangun oleh peneliti di lingkungan penelitian untuk menumbuhkan rasa nyaman bagi informan dalam memberikan informasi.

⁴⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif, I* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan dalam penelitian ini. Kehadiran peneliti juga diketahui oleh informan atau subjek karena melakukan beberapa langkah berikut untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo:

1. Meminta izin kepada pengasuh, Ustadz M. Muslim SF, dan menyampaikan surat izin dari UIN Maulana Malik Ibrahim serta menyampaikan tujuan penelitian.
2. Menyiapkan kebutuhan penelitian seperti instrumen penelitian, alat penelitian, dan lain sebagainya.
3. Melakukan observasi di tempat penelitian.
4. Menyusun jadwal penelitian dan meminta persetujuan kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.
5. Melaksanakan penelitian sesuai jadwal yang telah ditentukan.

C. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Darul Falah 30 terletak di Dusun Anggaswangi, Desa Anggaswangi RT 06 RW 03, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Lembaga Pendidikan Agama yang berdiri sejak tahun 2000 dibawah asuhan Ustadz M. Muslim SF dan Ustadzah Uswatun Hasanah sebagai cabang dari Pondok Pesantren Darul Falah Pusat, Desa Bendomungal, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo ini berada pada lingkungan pedesaan yang telah terkena dampak industrialisasi, berjarak sekitar 5 km dari pusat Kabupaten Sidoarjo sehingga berhadapan dengan masyarakat modern dan multikultural.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁶ Berkaitan dengan peran penting subjek penelitian dalam keberhasilan penelitian, maka diperlukan orang yang benar-benar mengetahui atau bahkan mengalami sendiri objek penelitian agar dapat memberikan informasi dengan teliti dan akurat.

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Teknik tersebut dipilih untuk mendapatkan informasi dari informan kunci dalam hal ini pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo sebagai pemegang otoritas tertinggi pada lembaga tersebut. Peneliti juga menggali informasi dari dua santri mukim di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo dengan alasan keduanya merupakan pihak yang terlibat langsung dalam budaya kegiatan santri pada lembaga tersebut.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek penelitian yakni orang yang dapat memberikan informasi terkait kebutuhan penelitian.⁴⁷ Penelitian kualitatif menitikberatkan pentingnya sumber data dalam keabsahan data. Suprayogo dan Tobroni menjelaskan bahwa sumber data kualitatif terbagi menjadi narasumber (informan), tempat, dan dokumen.⁴⁸ Ketiganya adalah pemilik data yang saling menjawab kebutuhan penelitian. Narasumber atau informan merupakan orang

⁴⁶ Murdiyanto.

⁴⁷ Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

⁴⁸ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*.

yang dapat memberikan informasi terkait penelitian baik melalui wawancara ataupun angket. Informan menjadi kunci dari penelitian kualitatif karena manusia memiliki sisi kemanusiaan yang menguntungkan sekaligus tidak jarang merugikan dalam penelitian. Maka, tugas peneliti adalah membangun kepercayaan agar informan merasa nyaman memberikan informasi yang dalam dan akurat.

Sumber data kualitatif lainnya adalah tempat atau lokasi. Lokasi penelitian dengan segala elemen dan aktivitas didalamnya dapat memberi gambaran atau bahkan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Begitupula dengan dokumen yakni arsip, database, surat, rekaman, foto, ataupun video yang berkaitan dengan penelitian. Keduanya dapat memberikan informasi untuk menghasilkan kesimpulan. Maka, tugas peneliti adalah untuk menggali sumber data yang ada dan mengonstruksi data yang didapatkan, mengonfirmasi, mencari kebenaran, mencari hubungan, dan detail lainnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan sumber data tersebut, data dibagi menjadi dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data penelitian yang didapat secara langsung tanpa perantara sedangkan data sekunder adalah data yang didapat melalui perantara.⁴⁹ Berkaitan dengan kebutuhan penelitian, peneliti akan menggali data primer seputar budaya santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, latar belakang munculnya budaya tersebut, tujuan dilestarikannya budaya tersebut, dan dampak yang dirasakan santri dengan berbagai budaya kegiatan di pondok pesantren. Peneliti menggunakan metode

⁴⁹ Murdiyanto.

observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data primer. Proses observasi dan wawancara dilaksanakan pada 23 Desember 2024 – 12 Januari 2025. Selanjutnya, peneliti menentukan beberapa informan melalui metode *purposive sampling* sebagai berikut.

1. Ustadz Moh. Muslim SF (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo)
2. Ustadzah Uswatun Hasanah (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo)
3. Fatimah Azzahra (Santri)
4. M. Syarif Hidayatullah (Santri)
5. Robiatul Adawiyah (Santri)

Data sekunder yakni data pendukung dikumpulkan peneliti untuk melengkapi kebutuhan penelitian berupa profil Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, peraturan yang berlaku, struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, dan kurikulum madrasah Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk pengambilan data oleh peneliti sekaligus membantu mempermudah proses analisis data penelitian.⁵⁰ Pada dasarnya, instrumen penelitian berbeda satu sama lain karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Hal tersebut karena peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan pemegang

⁵⁰ Fiantika and Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

kendali dalam setiap proses penelitian. Maka, keberadaan instrumen ini adalah untuk membantu peneliti mengetahui ketercapaian kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian kualitatif bersifat fleksibel sehingga boleh jadi mengalami perubahan ketika data di lapangan berkembang karena pada dasarnya selalu mengikuti perkembangan kondisi lapangan.

Maka, dalam penelitian ini digunakan instrumen pedoman observasi instrumen pedoman wawancara, dan daftar dokumen yang diperlukan sebagai pedoman peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai proses mengamati, mencermati, dan mengidentifikasi objek secara sistematis untuk tujuan tertentu. Proses ini dilaksanakan untuk melihat secara langsung lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo dan kegiatan santri. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan dan maksud keberadaannya diketahui oleh informan.

2. Wawancara, dilaksanakan untuk menggali, mengklarifikasi, dan mengonfirmasi informasi yang akan dan/atau telah didapat dari observasi. Berkaitan dengan kegiatan wawancara, peneliti melakukan wawancara mendalam semi terstruktur kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

dan santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.

3. Studi Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti profil Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, peraturan yang berlaku, struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, dan kurikulum madrasah Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengecekan keabsahan data dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data sebagai perbandingan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan manipulasi waktu pengumpulan data kemudian membandingkan data yang terkumpul. Penelitian sosial seringkali menggunakan triangulasi waktu dan tempat untuk mengecek keabsahan data. Peneliti sosial berpendapat bahwa waktu dan tempat sangat berpengaruh pada fenomena sosial sehingga kedua aspek tersebut penting untuk diperhatikan.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap mencari, memahami, dan menyusun data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, observasi, dan segala sesuatu yang didapatkan selama proses penelitian secara sistematis untuk mengonstruksi pemahaman yang utuh pada keseluruhan penelitian. Selain itu, tahap ini juga diharapkan agar peneliti menginterpretasikan penelitian yang dilakukan untuk mudah dipahami oleh orang lain. Analisis data kualitatif

memiliki sifat induktif sehingga akan menghasilkan hipotesis yang dapat dikembangkan, dievaluasi, dan melahirkan kesimpulan atau teori.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada teori Miles & Huberman dimana analisis data mencakup sebagai berikut.⁵¹

1. Pengumpulan data, dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
2. Reduksi data, proses pemilihan dan pemilahan data terkumpul sesuai dengan kebutuhan topik penelitian.
3. Penyajian data, data yang sesuai topik penelitian disajikan dengan detail dan jelas untuk mendapatkan gambaran utuh terkait topik yang diteliti.
4. Simpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data tersaji dan analisis mendalam pada topik penelitian yang diangkat.

Berdasarkan sifat naturalistik penelitian kualitatif, maka proses analisis data pada paragraf sebelumnya bukanlah bersifat langkah-langkah atau urutan. Namun, analisis dapat dilakukan bersamaan atau berselang dengan pengumpulan data. Sugiyono dalam bukunya, menekankan proses analisis data dilakukan di lapangan saat pengumpulan data daripada setelah data telah terkumpul. Hal tersebut karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang aktif berhubungan dengan lingkungan yang diteliti sehingga akan selalu berkembang ketika berada di lapangan.

⁵¹ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dengan fokus penelitian telaah budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo berdasarkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra-penelitian diawali pada bulan Juli 2024 dengan menjalin komunikasi non-formal dengan pihak Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, dalam hal ini pengasuh untuk menjelaskan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti meminta izin kepada pengasuh untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut. Peneliti kemudian melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Tahap selanjutnya yaitu peneliti memperbaiki proposal penelitian sesuai dengan masukan penguji dan pembimbing pada seminar proposal. Peneliti kemudian memberikan surat pengantar penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ke Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi. Di sisi lain, peneliti mempersiapkan perlengkapan penelitian seperti kertas, alat dokumentasi, dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Proses selanjutnya berlangsung di tempat penelitian yaitu mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi pengamat partisipan untuk melihat lebih dekat budaya kegiatan santri disana. Bersamaan dengan itu, peneliti mengumpulkan data

dengan mewawancarai informan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles & Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data: wawancara, observasi, studi dokumentasi.
- b. Reduksi data: membuang data yang tidak relevan dengan topik penelitian.
- c. Penyajian data
- d. Simpulan

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian berupa skripsi menjadi hasil akhir dari penelitian ini yang ditulis berdasarkan kaidah penulisan karya tulis ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo merupakan cabang dari Pondok Pesantren Darul Falah Pusat, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. KH. Muhammad Iskandar ‘Umar Abdul Lathif (Alm), pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Pusat, berinisiatif menugaskan santri yang telah memenuhi kualifikasi ke beberapa daerah untuk mempermudah akses belajar ilmu agama bagi masyarakat. Dengan demikian, santri di Pondok Pesantren Darul Falah cabang cukup variatif baik dari usia, golongan, dan latar belakang. Pondok Pesantren Darul Falah 30 yang berlokasi di Desa Anggaswangi, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo diasuh oleh Ustadz M. Muslim SF bersama Ustadzah Uswatun Hasanah sejak tahun 2000 dengan menyelenggarakan madrasah diniyah dan madrasah Al-Qur’an.

Nama Pondok Pesantren	: Darul Falah 30
Alamat	: Desa Anggaswangi RT 06 RW 03, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo
Kode Pos	: 61258
Telp./Fax.	: 0821-4155-4111
Email	: -
Website	: -
Sosial Media	: @ponpes_darul_falah_30 (IG)

2. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

Visi Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo adalah mencetak kader-kader Islam agar menjadi muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, memahami Al-Qur'an dan bahasanya, menguasai ilmu tata bahasa sebagai sarana untuk memahami dan mengerti maksud kitab kuning dalam mengamalkannya sehingga menjadi muslim yang berguna bagi insan dan masyarakat, serta mau dan mampu memperjuangkan dan mensyiarkan agama Islam di permukaan bumi ini.

Sedangkan misi pondok pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan diniyah, sarana sosial dan peribadatan, mengadakan majlis ta'lim, penyuluhan agama, dan lain-lain yang berhubungan dengan maksud meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. baik bersifat rutin dan menetap ataupun selainnya.

Visi misi tersebut menginduk pada visi misi Pondok Pesantren Darul Falah Pusat karena masih dalam keterbagian.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi

Penasihat	:	Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian Sidoarjo, Ibu Nyai Hj. Umi Habibah Iskandar
Pengasuh	:	Ustadz Moh. Muslim SF. bersama Ustadzah Uswatun Hasanah
Ketua	:	Agus Abdulloh Mu'adz
Penanggung Jawab Putri	:	Fatimah Azzahra
Penanggung Jawab Putra	:	Muhammad Syarif Hidayatullah

4. Peraturan Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

- a) Wajib mengikuti pelajaran diniyah dengan sepenuhnya.
- b) Harus pandai mengatur waktu untuk *muthala'ah* (belajar) dan dianjurkan untuk istirahat pukul 22.00 sampai pukul 04.00 WIB, guna dapat berjama'ah shalat.
- c) Harus disiplin menjalankan piket sesuai dengan gilirannya,
- d) Dilarang membuat gaduh saat shalat dijalankan, pada larut malam, dan pakai HP.
- e) Dilarang berhubungan lawan jenis kecuali mahromnya.
- f) Dilarang meng-*ghasab* supaya ilmunya bermanfaat.
- g) Dilarang merokok demi kesehatan dan menjaga ekonomi santri.
- h) Ciptakan suasana bersih, sehat, aman, tertib, tentram, dan indah di lingkungan pondok.
- i) Berpakaian santri dan berkopyah (putra) dan berbusana lengan panjang muslimah dan berjilbab (putri).

5. Data Statistik Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

- a) Statistik Santri Mukim

Tabel 4.2 Statistik Santri Mukim

Putra	4 orang
Putri	3 orang
Jumlah	7 orang

b) Statistik Santri Non-Mukim

Tabel 4.3 Statistik Santri Non-Mukim

Kelompok	Putra	Putri	Jumlah
Anak-anak usia 3 s/d 5 tahun (TK)	10	8	18
Anak-anak usia 6 s/d 12 tahun (SD)	30	45	75
Remaja usia 13 s/d 15 tahun (SMP)	21	10	31
Dewasa usia 16 s/d 25 tahun (SMA dan kuliah)	17	13	30
Orang Tua	20	50	70
Jumlah Santri			224

6. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30

Anggaswangi Sidoarjo

a) Jadwal Kegiatan Harian Santri Mukim

Tabel 4.4 Jadwal Harian Santri Mukim

Waktu	Kegiatan
03.00	Qiyamul Lail
	Deresan Bin Nadzar
	Jamaah Shubuh
	Dzikir Ba'da Maktubah
05.00 – 06.00	Madrasah Diniyah
09.00 – 10.30	Deresan Santri Mukim Bil Ghaib
12.00 – 13.00	Jamaah Dzuhur
	Pengajian Kitab Umum
15.00	Jamaah Ashar
15.30 – 17.00	Madrasah Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah
17.45 – 19.00	Jamaah Maghrib
	Dzikir Ba'da Maktubah
	Deresan Bin Nadzar
	Madrasah Al-Qur'an

19.00 – 20.30	Jamaah Isya'
	Madrasah Diniyah

b) Jadwal Rutinan Santri

Tabel 4.5 Jadwal Rutinan Santri Mukim dan Non-Mukim

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Rabu, Ba'da Isya'	Pembacaan Maulid Burdah	Santri Mukim dan Non-Mukim
Kamis, Ba'da Ashar	Pembacaan Tahlil	Santri Non-Mukim (TK-SD)
Kamis, Ba'da Maghrib	Pembacaan Tahlil	Santri Mukim dan Non-Mukim (SMP-Kuliah)
Kamis, Ba'da Isya'	Pembacaan Maulid Diba' Sholat Tasbih dan Istighasah	Santri Mukim Umum
Jumat, Dhuha	Pembacaan Ratibul Haddad	Santri Non-Mukim
Sabtu, Ba'da Isya'	Pembacaan Maulid Diba'	Santri Mukim dan Non-Mukim
Ahad, 05.30	Pembacaan Jaliyatul Kadar	Santri Mukim

c) Jadwal Madrasah Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

Tabel 4.6 Jadwal Madrasah Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi

No.	Hari	Kelompok	Waktu	Pelajaran
1.	Senin	Anak-anak (TK)	15.30 – 17.00	Praktik Sholat Bil-Qolam 1-4 (sesuai kelas) Menulis huruf Arab
		Anak-anak (SD)	15.30 – 17.00	Praktik Sholat Bil Qolam 1-4/Juz Amma/Al-Qur'an Fasholatan/Mabadiul Fiqh

		Remaja (SMP)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Mabadiul Fiqh
		Dewasa (SMA dan kuliah)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Ta'limul Mutaallim
		Orang Tua	08.00 10.00	–	Al-Qur'an Daqiqul Akhbar
		Khusus Santri Mukim	05.00 06.00	–	Bahasa Arab
2.	Selasa	Anak-anak (TK)	15.30 17.00	–	Bil-Qolam 1-4 (sesuai kelas) Menulis huruf Arab
		Anak-anak (SD)	15.30 17.00	–	Bil Qolam 1-4/Juz Amma/Al-Qur'an Aqidatul Awam/Khoridatul Bahiyah
		Remaja (SMP)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Washoya
		Dewasa (SMA dan kuliah)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Fathul Qarib
		Orang Tua	08.00 10.00	–	Al-Qur'an Daqiqul Akhbar
		Khusus Santri Mukim	05.00 06.00	–	Bahasa Arab
3.	Rabu	Anak-anak (TK)	14.00 15.00	–	Bil-Qolam 1-4 (sesuai kelas) Menulis huruf Arab
		Anak-anak (SD)	14.00 15.00	–	Bil Qolam 1-4/Juz Amma/Al-Qur'an Syifaul Jinan
		Remaja (SMP)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Sholawat burdah
		Dewasa (SMA dan kuliah)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Tafsir Jalalain
		Orang Tua	08.00 10.00	–	Al-Qur'an Daqiqul Akhbar

		Khusus Santri Mukim	05.00 06.00	–	Bahasa Arab
4.	Kamis	Anak-anak (TK)	15.30 17.00	–	Tahlil Bil-Qolam 1-4 (sesuai kelas) Menulis huruf Arab
		Anak-anak (SD)	15.30 17.00	–	Bil Qolam 1-4/Juz Amma/Al-Qur'an Tajwid/Washoya
		Remaja (SMP)	18.00 20.00	–	Libur Libur
		Dewasa (SMA dan kuliah)	18.00 20.00	–	
		Orang Tua	08.00 10.00	–	Al-Qur'an Daqiqul Akhbar
		Khusus Santri Mukim	05.00 06.00	–	Bahasa Arab
5.	Jumat	Anak-anak (TK)	15.30 17.00	–	Kaligrafi
		Anak-anak (SD)	15.30 17.00	–	Kaligrafi
		Remaja (SMP)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Bahasa Arab / Tajwid
		Dewasa (SMA dan kuliah)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Bulughul Marom
		Orang Tua	08.00 10.00	–	Sholat Tasbih Rotibul Haddad
		Khusus Santri Mukim	05.00 06.00	–	Bahasa Arab
6.	Sabtu	Anak-anak (TK)	15.30 17.00	–	Bil-Qolam 1-4 (sesuai kelas) Menulis huruf Arab
		Anak-anak (SD)	15.30 17.00	–	Bil Qolam 1-4/Juz Amma/Al-Qur'an Siroh Nabawiyah
		Remaja (SMP)	18.00 20.00	–	Al-Qur'an Siroh Nabawiyah

		Dewasa (SMA dan kuliah)	18.00 – 20.00	Libur
		Orang Tua	08.00 – 10.00	Libur
		Khusus Santri Mukim	05.00 – 06.00	Bahasa Arab
7.	Ahad	Anak-anak (TK)	15.30 – 17.00	Libur
		Anak-anak (SD)	15.30 – 17.00	
		Remaja (SMP)	18.00 – 20.00	Al-Qur'an Syifaul Jinan
		Dewasa (SMA dan kuliah)	18.00 – 20.00	Nahwu Shorof
		Orang Tua	08.00 – 10.00	Libur
		Khusus Santri Mukim	05.00 – 06.00	Bahasa Arab

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswagi Sidoarjo

Tabel 4.7 Data Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Rumah Induk	1	Baik
2.	Kamar Santri	4	Baik
3.	Musholla	1	Baik
4.	Aula	1	Baik
5.	Ruang Belajar	5	Baik
6.	Kantin	1	Baik
7.	Dapur	2	Baik
8.	Kamar Mandi dan WC	5	Baik
9.	Koperasi	1	Baik
10.	Meja Belajar	50	Baik
11.	Papan Tulis	5	Baik

8. Program-Program Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

a) Madrasah Diniyah dan Madrasah Al-Qur'an

Madrasah diniyah diarahkan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi, Ustadz Muslim SF. Dalam pelaksanaannya, dibantu beberapa guru yang diberi amanah untuk menjalankan KBM diniyah. Sedangkan madrasah Al-Qur'an diarahkan langsung oleh Ustadzah Uswatun Hasanah selaku Pengasuh, khususnya untuk program *Bil Hifdzi*. Sementara, untuk program *Bin Nadzar*, termasuk TPQ, terdapat beberapa santri yang ditunjuk langsung oleh pengasuh untuk membantu menjalankan KBM Al-Qur'an. Pola pengajaran yang diaplikasikan adalah klasikal-individual dengan alokasi waktu sebagai berikut.⁵²

Tabel 4.8 Alokasi Waktu Madrasah Diniyah

15 Menit	Doa bersama meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tawassul 2. Pembacaan Asmaul Husna 3. Pembacaan Doa Belajar – <i>Kalamun</i> 4. Pembacaan Surah Al-Insyirah, 7 kali Doa juga meliputi praktik sholat khusus hari senin dan pembacaan tahlil untuk hari kamis.
15 Menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Al-Qur'an bersama di kelas masing-masing. 2. Untuk kelas jilid Bil-Qolam dan Juz Amma, membaca surat-surat pendek dengan bimbingan guru di kelas masing-masing.
10 Menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lalaran <i>nadzam</i> (sesuai kitab yang dikaji di kelas masing-masing) atau membaca

⁵² Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan dan Madrasah Santri Pada 24 Desember 2024 hingga 12 Januari 2025.

	<p>ulang pelajaran sebelumnya secara bergantian.</p> <p>2. Untuk kelas jilid Bil-Qolam dan Juz Amma, menulis arab dengan bimbingan guru di kelas masing-masing menggunakan kitab “Taktubu”</p>
20 Menit	<p>Pembelajaran kitab di kelas masing-masing:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membacakan kitab, santri memberi makna. 2. Selanjutnya, guru membacakan makna kitab diikuti santri menirukan apa yang dibacakan guru. 3. Guru memberi kesempatan santri membaca makna kitab satu per satu, guru mengoreksi. 4. Guru mengartikan sekaligus memberikan penjelasan. 5. Guru memberi kesempatan bertanya pada santri. 6. Santri membaca kitab bersama-sama untuk mengakhiri pembelajaran. <p>Untuk kelas jilid Bil-Qolam dan Juz Amma, santri tahsin satu per satu kepada guru. Jumlah santri pada jilid Bil-Qolam berkisar antara 5-15 setiap kelas.</p>
15 Menit	<p>Tahsin Al-Qur’an individual. Santri dapat melakukan tahsin pada guru kitab yang ada di kelas masing-masing (diutamakan) atau kepada guru di kelas lain jika kondisi tidak memungkinkan.</p>
15 Menit	<p>Doa penutup bersama meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan Surah Thaha 1-6 2. Pembacaan Surah Al-Hasyr 3. Pembacaan Surah Asy-Syams 4. Pembacaan Surah Al-Lail 5. Pembacaan Surah Al-Insyirah 6. Pembacaan Surah Al-Falaq dan An-Nas 7. Pembacaan Shalawat (Nariyah, Thibbil Qulub, Busyra, dan Asyghil) 8. Pembacaan Doa Setelah Belajar – <i>Ya Rabbana I'tarafna</i>

b) Penugasan Santri

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo mengupayakan untuk membekali santri dengan berbagai keterampilan. Hal tersebut sebagaimana diamanatkan oleh Pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Pusat sebagai induk agar santri memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam masyarakat sosial setelah tamat pendidikan pesantren. Berikut merupakan beberapa penugasan yang juga pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.

Tabel 4.9 Deskripsi Penugasan Santri

Bidang	Deskripsi	Santri Bertugas
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu kegiatan belajar mengajar, diniyah dan/atau Al-Qur'an, di madrasah pondok pesantren. 	<ul style="list-style-type: none"> • Robiatul Adawiyah (TPQ, Kitab Fasholatan Jawa Pegon) • Fatimah Azzahra (TPQ, Madrasah Diniyah; Washoya, Mabadiul Fiqh, Bahasa Arab)
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan kantin • Pengelolaan budidaya perikanan • Pengelolaan peternakan 	<ul style="list-style-type: none"> • M. Syarif Hidayatullah
Sosial Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian kegiatan bersama warga sekitar (Maulid Nabi, Peringatan 1 Muharram, dsb.) • Kegiatan keagamaan bersama warga sekitar (Khatmil Qur'an, Ziarah, 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri yang dipilih sesuai kebutuhan dibawah bimbingan Agus

	Tarawih/Bilal Jumat di Mushalla Kampung) • Peringatan Hari Besar Nasional (Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia).	Abdullah Mu'adz
--	--	-----------------

c) Pembiasaan Etika Keseharian

Pembiasaan etika di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi sebagai wujud komitmen pondok pesantren yang menjunjung tinggi akhlakul karimah. Pembiasaan etika lebih banyak diimplementasikan dalam bentuk peraturan tidak tertulis seperti berikut:⁵³

- 1) Anjuran menggunakan satir/tabir/pembatas jika dalam satu kelas terdapat santri putra dan santri putri meskipun belum memasuki usia baligh.
- 2) Anjuran untuk berbusana tertutup dan rapi selama mengikuti madrasah. Busana tertutup yang dimaksud secara khusus bagi santri putri adalah larangan menggunakan celana dan kaos terutama bagi santri yang telah berusia 10 tahun dan seterusnya.
- 3) Santri dibiasakan untuk menyiapkan tempat duduk guru dan memastikan alat tulis dalam kondisi siap pakai di kelas masing-masing. Oleh karena itu, terdapat jadwal piket untuk melakukan tugas tersebut dan membersihkan kelas setelah KBM selesai.
- 4) Santri dibiasakan untuk mengantri ketika bersalaman dengan pengasuh dan guru di akhir kegiatan madrasah. Bagi santri yang

⁵³ Hasil Observasi Pembiasaan Etika Pada Santri Pada 24 Desember 2024 hingga 12 Januari 2025.

telah berusia Sekolah Dasar juga diajarkan untuk berjalan dengan lutut untuk mengantri bersalaman atau kondisi lainnya.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah, peneliti menganalisa data penelitian yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi bahwa budaya Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi membantu penanaman karakter pada santri layaknya nilai yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini hasil penelitian yang telah dianalisis secara komprehensif berdasarkan data temuan lapangan dan etnografi:

1. Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

Budaya santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi, Sidoarjo terbangun atas akumulasi atensi masyarakat sekitar, visi misi pesantren induk, dan cita-cita Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi, Sidoarjo. Ketiga aspek tersebut mempegaruhi kebijakan dan rumusan peraturan pondok pesantren.

“Saya itu punya cita-cita supaya santri itu mandiri. Artinya, kita itu sering diremehkan, mung iso ngaji. Makanya, santri-santri saya semangati supaya mereka maju. Kalau mereka mumpuni, kita bisa buka usaha sendiri, kita bisa punya swalayan sendiri, kita nggak nggantung terus. Biar kita nggak kalah dengan orang-orang luar. Ini juga yang sering didawuhkan Romo Yai (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Pusat), santri kudu iso opo wae, kudu tanggap, tandang. Kadang juga kalau di pondok pusat ada kebutuhan nambah personil untuk acara tertentu kalau di kami ada yang mampu ya kami berikan. Kapan hari, ada anak yang bisa nge-cat kebetulan pusat lagi mau nge-cat, anaknya saya bawa kesana. Saya bilang diniati nyenengno mbah yai. Kalau

santri-santri ini mandiri, Islam jaya, nggak diremehkan."⁵⁴
[UMM.PE.04]

Selanjutnya, pengasuh menguraikan visi tersebut dalam program, aturan tertulis, dan norma bagi santri. Sehingga setiap santri sekurang-kurang akan mendapatkan sentuhan dari sebagian ketiganya. Mulanya, pengakaran budaya bertumpu pada peran aktif pengasuh dalam memberi nasihat, petunjuk, dan contoh kepada santri. Nasihat diberikan berulang-ulang terutama di sela-sela madrasah sebagai program wajib bagi santri.

"Kalau ngajar kan memang motivasi utama untuk mengamalkan ilmu. "Al-Ilmu bila 'amalin kasysyajari bila tsamarin", itu yang kami pesankan ke anak-anak. Biar ilmunya manfaat, barangkali jadi jariah buat mereka sendiri di akhirat nanti."⁵⁵ [UMM.PE.01]

Pengakaran budaya menjadi cukup mudah karena santri dan pengasuh terpusat dalam satu lingkungan yang sama sehingga memungkinkan interaksi yang intens setiap waktunya. Jumlah santri mukim yang tidak terlalu banyak juga memudahkan pengawasan pengasuh. Interaksi dengan masyarakat sekitar yang harmonis juga memudahkan santri untuk memiliki pengalaman bersosialisasi dengan masyarakat.

"Dulu yang ngurus kolam lele ini ada orang kampung sini terus saya cuma mbantu aja. Lama-lama beliaunya sudah sepuh, tapi saya belum bisa ketika itu. Terus saya belajar di Sampuri (nama desa), selama tiga minggu. Dari situ terus saya terapkan sini."⁵⁶ [MSH.SU.03]

"..... Selain itu, bisa berinteraksi dengan warga sini. Hitung-hitung belajar mengamalkan bagaimana bertetangga yang baik karena kami kan juga bagian dari masyarakat sini. Kalau ada acara apa-apa, warga sini juga membantu. Pokoknya enak saja disini, banyak pelajaran yang didapat."⁵⁷ [FA.SP.05]

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, Ustadz Moh. Muslim SF. Pada Kamis, 02 Januari 2025.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, Ustadz Moh. Muslim SF. Pada Kamis, 02 Januari 2025.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah pada Kamis, 09 Januari 2025.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Fatimah Azzahra pada Rabu, 08 Januari 2025.

“Kalau sama ibu-ibu itu enak. Kita hanya mengikuti saja sambil belajar sedikit-sedikit. Misalnya, untuk menyiapkan konsumsi acara, kami diberi tahu resep masakannya, ditunjukkan caranya, sampai kalau acara Maulid Nabi disini ya sampai menata catering juga kami belajar dari ibu-ibu. Beliau-beliau ini kan memang sudah jauh lebih mengerti dari kami, apa saja yang harus dibeli, bagaimana menata meja prasmanan yang sekiranya pantas untuk para masyayikh, sampai distribusi konsumsi pada jamaah. Beliau juga memaklumi kekeliruan kami, sedikit banyak unik membiarkan kami menjadi ‘orang’ dengan memberi ruang membaur dengan ibu-ibu disini.”⁵⁸ [RA.SP.04]

Seiring berjalannya waktu, pewarisan budaya berjalan turun-temurun antar generasi juga disesuaikan dengan kondisi terkini. Pembudayaan tersebut tidak lain sebagai usaha pondok pesantren untuk menyiapkan santri yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Pengasuh menyadari bahwa seluruh santri akan kembali ke masyarakat terlepas apapun perannya di masa mendatang. Pengasuh ingin menjadikan pondok pesantren sebagai tempat latihan yang memadai bagi santri.

“Saya juga sering nyemangati anak-anak supaya maksimal betul selama di pesantren, nanti pulang masyarakat itu berat. ‘Kalian disini belajar, latihan, timbone diisi sing akeh ben mene mulih onok isine, onok sing dibagi nak masyarakat’ Kami tidak membatasi mereka dalam hal sekolah, mengembangkan minat bakatnya. Yang seneng desain ya monggo belajar desain yang tekun, yang seneng ngulik motor ya monggo belajar ilmu bengkel yang tekun, yang seneng mbuat jajan ya silahkan. Meskipun yang bisa kami fasilitasi ya seperti yang ada sekarang. Pondok ini tempat latihan, semua yang ada disini jadikan sebagai latihan, yang latihan tekun nanti bisa di masyarakat. Misalkan, pas bulan Ramadan biasanya mereka saya suruh buat jadwal bilal dan imam. Yang belum pernah bilal biar latihan bilal, wong makmumnya teman-temannya sendiri. Nanti kalau sudah bisa, latihan jadi imam. Santri yang sudah mampu nanti saya berikan ke musholla kampung, kadang ya mereka yang minta, supaya latihan ngimami tarawih di

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Robiatul Adawiyah pada Rabu, 08 Januari 2025.

kampung. Biar mereka tau sendiri bagaimana masyarakat."⁵⁹
[UMM.PE.02.II]

Pemikiran tersebut ditujukan kepada seluruh santri baik mukim maupun non-mukim dengan penyesuaian porsi dan kebutuhan masing-masing. Selanjutnya, pengasuh memetakan kebijakan dan peraturan berdasarkan usia, kemampuan, dan minat bakat santri.

Tabel 4.10 Peruntukan Program Pondok Pesantren

Jenis	Peruntukan		Usia	Kualifikasi (Prasyarat)
	Mukim	Non-Mukim		
Peraturan Tertulis Pondok Pesantren	√	√	Seluruh Jenjang Usia	X
Norma	√	√	Seluruh Jenjang Usia	X
Musyawarah Pelajaran Madrasah	√	√	Usia SMP (terkadang usia SD jika telah diizinkan pengasuh)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah mencapai kelas Kitab ▪ Pada sesi ini, terkadang guru meminta santri yang dirasa mampu untuk praktik mengajar kepada temannya
Penugasan Santri (Mengelola Usaha Pesantren)	√	X (diperbolehkan membantu tetapi tidak)	Diutamakan Usia SMA atau lebih	

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, Ustadz Moh. Muslim SF. Pada Kamis, 02 Januari 2025

		diberi tanggung jawab secara langsung)		
Penugasan Santri (Mengajar TPQ dan Madrasah)	√	X (beberapa santri non-mukim yang memiliki potensi unggul diperbantukan jika dibutuhkan tenaga tambahan)	Diutamakan Usia SMA atau lebih	
Pelatihan Keagamaan (Tahlil, Imam Sholat, Mengurus Jenazah, Bilal Sholat Jumat, dsb.)	√	√	Seluruh Jenjang Usia dengan Penyesuaian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Santri Usia Pra-Sekolah s/d SD, mengikuti kegiatan sebagai <i>audiens</i>. ▪ Santri Usia SMP dan seterusnya , mengikuti kegiatan bergilir sesuai jadwal sebagai <i>audiens</i> ataupun praktikan.
Sosialisasi Dalam Lingkup Masyarakat (Mengorganisasi PHBI, kegiatan sosial/keagamaan bersama masyarakat)	√	√	Usia SMP atau lebih	Khusus untuk kegiatan keagamaan bersama masyarakat, santri yang dilibatkan dalam masyarakat adalah yang

				telah melewati masa pelatihan dan diizinkan oleh pengasuh. Sedangkan untuk kegiatan sosial, seluruh santri diperbolehkan berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.
Peringatan Hari Besar Nasional (Mengorganisasi Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia)	√	√	Seluruh Jenjang Usia (Panitia adalah santri yang telah berusia setara SMA atau lebih)	X
Pembiasaan Amaliyah	√	√	Seluruh Jenjang Usia	Santri mukim mendapatkan porsi lebih banyak. Santri Non-Mukim menyesuaikan jadwal santri mukim dengan jadwal madrasah.

2. Kontekstualisasi Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo dalam Nilai Profil Pelajar Pancasila

Peneliti memahami berdasarkan penelitian, bahwa budaya santri yang berkembang di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi, Sidoarjo sebagai *hidden curriculum* yang mencerminkan nilai-nilai Profil

Pelajar Pancasila. Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi, Sidoarjo tidak menerapkan kurikulum merdeka seperti sekolah formal pada umumnya. Santri memiliki kebebasan untuk menempuh pendidikan formal di sekolah yang sudah memiliki ikatan kerjasama ataupun menempuh pendidikan penyetaraan (Paket A, B, dan C). Namun, pondok pesantren berkomitmen untuk membentuk karakter santri sedemikian rupa sehingga mampu menjadi individu yang berkualitas dalam aspek keagamaan, sosial, keterampilan, kemandirian ekonomi, serta menjadi warga negara yang menjalankan hak serta kewajibannya. Usaha tersebut diimplementasikan dalam program yang menjadi budaya pondok pesantren seperti penugasan santri, penguatan spiritualitas melalui pembiasaan amaliyah, keterjalinan ruang sosial antara pondok pesantren dengan masyarakat desa sehingga santri memiliki kesempatan untuk bersinggungan langsung dengan masyarakat, dan pembiasaan etika keseharian.

Pada dasarnya, penugasan yang dibebankan kepada santri bisa menjadi pengalaman dan pembelajaran berharga. Pasalnya, pengasuh memberi kebebasan penuh kepada santri yang bertugas untuk mengelola dan mengembangkan. Misalnya, santri yang ditugaskan untuk mengelola usaha pesantren berupa kantin. Santri diberi modal untuk berdagang dan juga diajarkan membuat menu-menu tertentu sebagai barang dagang. Selanjutnya, penentuan menu harian, pemilihan jenis *snack*, penentuan harga, pengelolaan hasil dagang, hingga distribusi laba dagang diserahkan kepada santri yang ditugaskan.

“Modal pertama kantin itu 500 ribu buat kulakan jajan pasar sama bahan buat jajanan seperti sempol, pentol, tahu krispi, dan lain-lain.

Dari 500 ribu itu yang buat bahan-bahan seperti terigu, tepung, kaldu, dll. itu sekitar 70 ribu. Jajanan yang buat sendiri itu macam-macam supaya anak-anak nggak bosan. Resepnya dari ustadz, yang ngajari buatnya juga ustadz. Pendapatan satu hari sekitar 100 ribu – 170 ribu. Paling banyak 200 ribu. Setornya ke ustadz 30 ribu setiap hari, sisanya diputer lagi buat kantin, buat kebutuhan kita yang putra (santri mukim putra) buat masak lah intinya, sama buat beli pakan ayam dan burung (peliharaan). Saya ada pembukuan di buku juga.”⁶⁰ [MSH.SU.01]

Begitupula santri yang ditugaskan untuk mengelola usaha ternak lele milik pesantren. Santri diberi modal dan diberi pelatihan dari orang yang berpengalaman. Selanjutnya, pengasuh menyerahkan setiap tahapan ternak lele kepada santri yang ditugaskan. Mulai dari mencari lele bibit, memasok pakan, membersihkan kolam, merawat ikan selama masa ternak, menjual lele ke pasar setelah panen, hingga membuat pembukuan terkait usaha tersebut.

“Kalau pelihara lele, lihat harga bibitnya. Bibit ukur 7 cm, harganya 175 ribu/1000 ekor. Bibit ukur 3 cm, harganya 100 ribu/1000 ekor. Bibit ukur 4 cm, harganya 110 ribu/1000 ekor. Nah, saya beli bibitnya 10.000 ekor. Buat ngeramut 10.000 ekor tadi, pakannya habis paling banyak 30 karung (1 karung adalah 30 kg dengan harga 371 ribu). Nanti 3 bulan, udah siap panen. Kalo dipanen semua hasilnya 8 – 9 kwintal. Terus nanti saya jual ke orang pasar, 1 kilogramnya harga 19.000. Baru setelah saya jual ke orang pasar, totalan untung – ruginya. Kalau ada untungnya nanti dibagi dua, separuh buat kas pondok, separuhnya buat kas lele. Ongkoknya buat beli bibit lagi, kalo kas lele yang dari untungnya tadi kadang buat nambahi kolam, atau buat kebutuhan-kebutuhan lain pokok yang berurusan dengan pelihara lele.”⁶¹ [MSH.SU.02]

Dengan demikian, santri mengalami secara nyata peran sebagai wirausaha. Selain itu, santri juga mendapatkan pengalaman untuk berinteraksi dengan beragam individu di pasar. Sehingga santri mengalami

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah pada Kamis, 09 Januari 2025.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah pada Kamis, 09 Januari 2025.

secara nyata peran sebagai warga suatu anggota masyarakat. Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh santri yang ditugaskan mengajar di TPQ Pondok Pesantren. Santri yang ditugaskan untuk mengajar diberi arahan prosedur mengajar secara garis besar, tidak ada pelatihan secara khusus hanya saja terkadang sesi musyawarah madrasah diniyah tingkat lanjut diisi dengan praktik mengajar di kelas masing-masing. Selanjutnya, santri dapat mengembangkan sesuai kebutuhan kelas masing-masing. Pengasuh juga terbuka dengan keluhan dari santri yang bertugas apabila menemui permasalahan dalam menjalankan pembelajaran. Pengasuh bersedia berdiskusi, memberi saran, dan umpan balik dengan santri yang bertugas.

“Kalau pelatihan nggak ada, tetapi ada instruksi secara umum harus bagaimana. Seperti kemarin, umik menginstruksikan agar anak-anak yang telah menyelesaikan pelajaran menulis huruf arab lepas melalui taktubu diajari menulis dengan metode imla’ dimana kami (guru) menuliskan huruf latin kemudian anak-anak menjawab dengan huruf arab. Namun, saya biasanya sesuaikan lagi dengan kemampuan masing-masing anak karena kadang ada yang sudah kelas 3 tetapi masih susah membaca.”⁶² [RA.SP.03]

Lebih lanjut, santri yang ditugaskan mengajar pada dasarnya mengimitasi metode pembelajaran yang digunakan oleh pengasuh. Modifikasi dilakukan bergantung pada kebutuhan kelas. Pengasuh juga tetap mengawasi seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah. Salah satunya dengan melakukan evaluasi berkala meskipun bersifat non-formal dan cenderung aksidental.

“Ada (evaluasi), tapi tidak terlalu formal dan tidak menentu waktunya. Kami bisa menyampaikan apapun yang kami alami selama mengajar termasuk kesulitan-kesulitan dalam menghadapi santri. Nanti pengasuh biasanya akan membantu, memberi saran, dan memberi semangat

⁶² Hasil Wawancara dengan Robiatul Adawiyah pada Rabu, 08 Januari 2025.

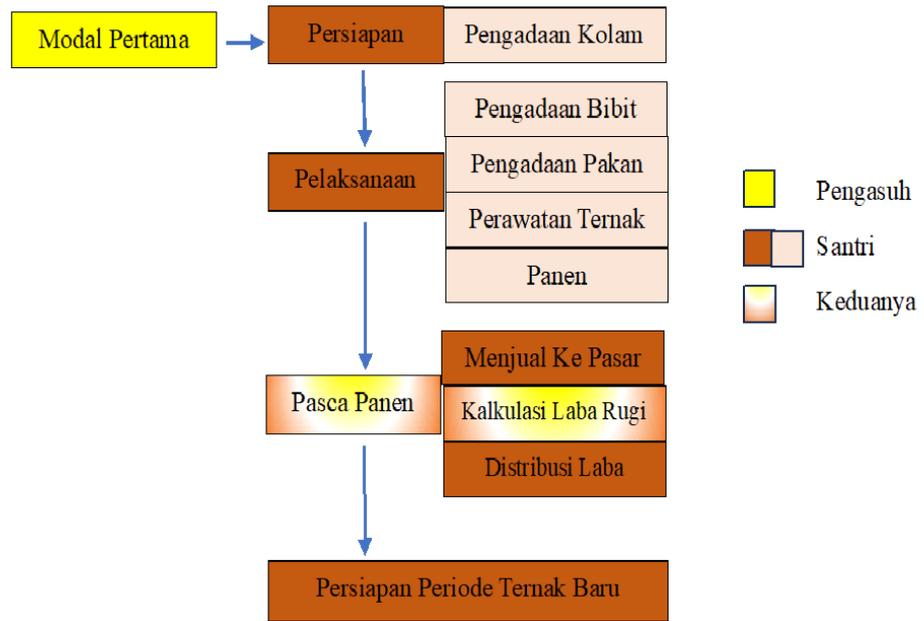
supaya tetap sabar dalam mengajar karena anak-anak tentunya beragam. Biasanya kalau ada yang tiga hari nggak masuk ngaji tanpa keterangan, maka kami laporkan ke pengasuh. Kemudian akan dikirimkan surat kepada orangtua santri, tahap selanjutnya sudah dibawah kendali pengasuh. Kami hanya melapor saja dan menjembatani untuk pengiriman surat.”⁶³ [FA.SP.02]

Bagi santri, tugas tersebut merupakan pengalaman berharga karena mengalami langsung bagaimana mengontrol anak didik, menyiapkan pembelajaran, memahami karakter anak didik, membangun kerjasama dengan pimpinan serta orangtua anak didik.

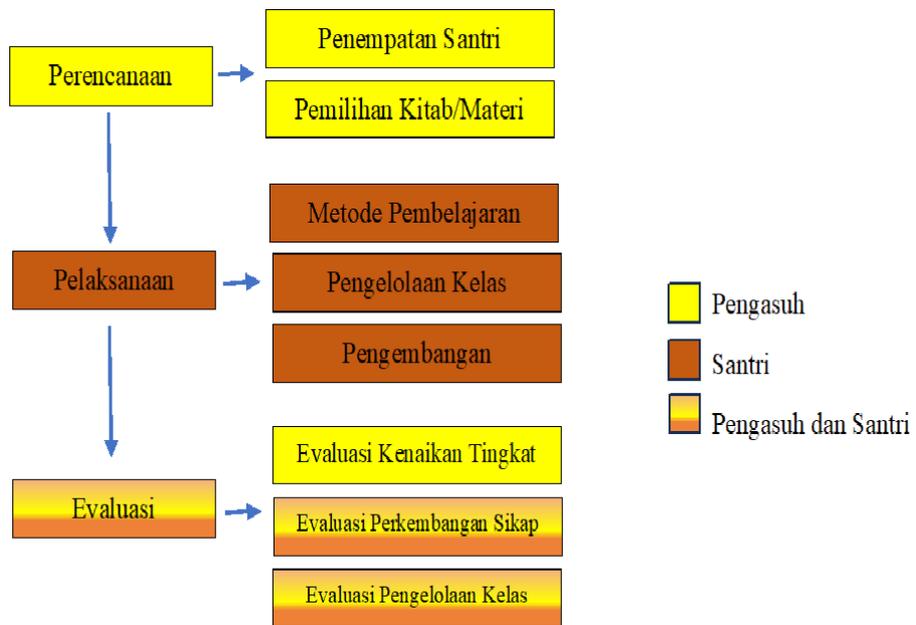
“Kalau saya sendiri senang, karena merasa bermanfaat. Sisanya ya saya manut saja sebagai santri. Saya pegang kelas anak-anak usia 3-6 tahun tetapi ada juga 1 anak sudah kelas tiga dan perempuan semua. Tantangannya itu daya tangkapnya anak-anak yang berbeda-beda. Tetapi sejauh ini tidak terlalu bermasalah, mungkin yang butuh ekstra tenaga itu yang kelas laki-laki seusia ini. Kalaupun ada tantangan, di kelas saya, sebatas nggak bisa jajan sendiri jadi minta diantar atau mau ke kamar mandi tapi belum bisa sendiri. Satu dua anak ada yang manja. Kadang namanya anak-anak, gaduh sendiri, saya tegur. Pernah juga saya marahi tapi ya sewajarnya saja. Tujuannya biar mereka nggak semakin gaduh dan mengganggu kelas lain saja.”⁶⁴ [RA.SP.02]

⁶³ Hasil Wawancara dengan Fatimah Azzahra pada Rabu, 08 Januari 2025.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Robiatul Adawiyah pada Rabu, 08 Januari 2025.



Gambar 4.1 Alur Pelaksanaan Penugasan Pengelolaan Ternak Lele



Gambar 4.2 Alur Pelaksanaan Penugasan Mengajar

Komitmen pondok pesantren untuk menyiapkan santri yang berperan dalam masyarakat juga dilakukan dengan memberi ruang kepada santri untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersama masyarakat Desa Anggaswangi. Kesempatan ini diberikan kepada santri yang telah berusia setara SMA atau lebih sebagai golongan prioritas. Kegiatan yang diikuti beragam bergantung pada potensi santri dan kebutuhan masyarakat. Santri program *Tahfidzul Qur'an* dilibatkan dalam kegiatan *Khatmil Qur'an* keliling selingkup Desa Anggaswangi dan Desa Jumputrejo. Sementara santri putra dilibatkan dalam kegiatan di Bulan Ramadhan dengan menjadi bilal ataupun imam shalat tarawih di musholla selingkup Desa Anggaswangi. Santri putra juga tidak jarang mewakili pengasuh dalam acara keagamaan seperti tahlil mingguan di lingkungan RT serta kegiatan kemasyarakatan seperti pertemuan rutin RT. Pondok pesantren juga berkolaborasi dengan masyarakat desa, ormas, dan organisasi kepemudaan setempat dalam menggelar acara Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi, Peringatan Tahun Baru Islam, Nisfu Sya'ban, dan lain sebagainya.⁶⁵

Peringatan Tahun Baru Islam dan Maulid Nabi menjadi dua agenda akbar tahunan bagi pondok pesantren dan masyarakat Desa Anggaswangi. Para santri, mukim dan non-mukim, turut menjadi panitia acara dalam kegiatan tersebut. Santri akan turut mempersiapkan tempat acara, menyiapkan karpet, menyusun panggung, menyiapkan kebutuhan grebeg, mengatur lahan parkir, mengatur konsumsi acara, mengatur dokumentasi, hingga menjadi pengisi acara sebagai MC, *qori'*, tim shalawat, ataupun mempersembahkan beberapa

⁶⁵ Studi Dokumentasi Kegiatan Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Keagamaan Bersama Warga Tahun 2024.

penampilan seperti hafalan nadzom dan muhadasah. Dengan demikian, santri akan mendapat pengalaman berharga tentang mengorganisasi kegiatan, berkolaborasi, berinteraksi dalam sistem, dan memahami struktur dalam masyarakat.

Usaha pondok pesantren dengan berbagai program yang bersifat praktikal juga membuat pengasuh menyadari pentingnya penguatan diri santri secara internal sebagai sosok. Sosok santri mandiri yang dicita-citakan pengasuh tidak serta merta meninggalkan identitas kesantrian yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Oleh karena itu, spiritualitas santri terus diupayakan untuk meningkat seiring waktu melalui pembiasaan amaliyah, etika, dan nasihat. Pembiasaan amaliyah dimaksudkan sebagai penguatan batin dan penumbuhan kesadaran agar selalu menyandarkan segala urusan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa untuk mengambil peran dalam masyarakat akan ditemui berbagai keunikan yang tidak jarang di luar logika manusia. Maka, santri perlu memiliki ketahanan batin yang kuat untuk menghadapi kehidupan.

Sementara itu, etika juga menjadi landasan penting bagi individu untuk menjalani kehidupan. Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi dibiasakan untuk mengerti kedudukan dirinya dalam sistem. Santri TPQ dibiasakan untuk mengambil bangku dan mengembalikannya setelah madrasah selesai sebagai pembentukan rasa tanggung jawab, mengantri sorogan Al-Qur'an sesuai waktu kedatangan, menggunakan tabir/pembatas antara santri putra dan putri sebagai penanaman kesadaran rasa malu antara lawan jenis, juga dilatih untuk mengerti bagaimana cara duduk, berjalan, dan bersalaman yang

baik dengan guru.⁶⁶ Sedini mungkin, pondok pesantren mencoba menanamkan nilai-nilai kesopanan agar mengakar kuat pada diri santri. Penanaman etika di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi dilaksanakan turun-temurun sehingga pola interaksi antar santri dan antara pengasuh dengan santri memegang peranan penting.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa budaya yang terbangun di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi telah menjadi sebuah cara untuk membentuk karakter santri sehingga santri memiliki kesiapan hidup bermasyarakat dan bernegara tanpa kehilangan jati dirinya. Meskipun tidak secara formal mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, namun budaya yang terbangun mencerminkan nilai-nilai yang termaktub dalam uraian Profil Pelajar Pancasila. Berikut merupakan kontekstualisasi Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo dalam Nilai Profil Pelajar Pancasila.

Tabel 4.11 Kontesktualisasi Budaya Santri dengan Nilai Profil Pelajar Pancasila

No.	Budaya	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Keterangan
1.	Madrasah Diniyah dan Al-Qur'an (termasuk kegiatan musyawarah)	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Bernalar Kritis Berkebhinekaan Global	Madrasah diniyah dan Al-Qur'an utamanya untuk membekali ruhaniyah santri agar menghasilkan kebijaksanaan dan akhlakul karimah dalam berperilaku. Namun, dalam prosesnya juga terdapat kegiatan musyawarah, deresan Al-Qur'an bersama, dan membaca kitab

⁶⁶ Hasil Observasi Pembiasaan Etika Pada Santri Pada 24 Desember 2024 hingga 12 Januari 2025.

			bergantian, terkadang diselingi simulasi mengajar yang sarat nilai. Santri dibiasakan menghargai proses belajar teman sekelasnya, saling mengoreksi dan mengingatkan, saling mengutarakan pendapat terkait materi pembelajaran.
2.	Qiyamul Lail dan Dzikir Maktubah	Beriman, Bertakwa	Qiyamul lail, dzikir maktubah, dan amaliyah
3.	Amaliyah (Tahlil, Sholawat Burdah, Maulid Diba', dll.)	Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	menjadi sarana penguatan batiniyah santri. Tujuan utamanya adalah untuk menghambakan diri kepada Yang Maha Kuasa.
4.	Penugasan Mengajar	Kreatif	Santri yang dinilai pengasuh telah mampu, diberi kesempatan untuk mengamalkan ilmu dengan menjadi pengajar bagi adik kelasnya. Jika pada tahap awal, santri dibiasakan bermusyawarah atau melakukan simulasi mengajar di kelas masing-masing sedangkan pada tahap ini santri diuji kreatifitasnya dalam menghadapi murid. Bahwa posisi mereka bukan lagi sesama teman tetapi menjadi sosok teladan bagi murid di kelasnya. Peran ini dimaksudkan pengasuh agar santri mulai belajar

			menghadapi keragaman masyarakat.
5.	Penugasan Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren (Kantin dan Ternak Lele)	Mandiri, Kreatif	Terlepas dari tujuan pondok pesantren menjadi lembaga yang mandiri secara ekonomi dengan usaha yang dimilikinya. Santri yang diberi tugas mengelola usaha akan dihadapkan pada kenyataan dunia kerja. Santri akan bertemu dengan kolega, rekan kerja, dan banyak hal lainnya dalam menjalankan tugasnya. Kebijakan ini juga membuat santri memiliki gambaran terkait pekerjaan yang mungkin menjadi mata pencaharian mereka selepas lulus dari pesantren. Program ini memberi pengalaman nyata bagi santri untuk menjadi pedagang, akuntan sederhana, hingga bernegosiasi dengan tengkulak maupun konsumen. Selain itu, santri juga dihadapkan dengan berbagai resiko dari usaha yang dijalankan. Program ini memang dimaksudkan pengasuh untuk menyiapkan santri agar mampu hidup sebagai masyarakat.
6.	Penugasan Pengelolaan Keuangan TPQ	Kreatif	Penugasan tersebut agar santri belajar menjalankan tanggung jawab krusial dengan menghimpun uang yang bukan haknya.

			Kejujuran, transparansi, dan ketelitian santri dalam menjalankan tugas akan menjadi gambaran bagaimana mereka dalam dunia kerja di masa mendatang.
7.	Kebijakan Larangan Merokok Demi Kesehatan dan Stabilitas Keuangan Santri (tertera pada peraturan tertulis)	Bernalar Kritis	Kebijakan tersebut menjadi tantangan bagi pemuda pada umumnya. Diharapkan santri dapat menangkap tujuan mulia yang ingin diajarkan oleh pengasuh.
8.	Pola interaksi pengasuh dengan santri: memberikan tanggung jawab kemudian memberi ruang untuk santri memiliki inisiatif berkembang dengan tetap memberi pengarahan	Bernalar Kritis, Mandiri	
9.	Anjuran untuk disiplin terhadap waktu shalat, waktu istirahat, waktu madrasah, dan penggunaan <i>gadget</i> (tertera pada peraturan tertulis)	Mandiri	Kebebasan dan keterbukaan pengasuh terhadap modernitas diikuti dengan penerapan kedisiplinan. Pengasuh tidak membatasi santri jika ingin mengikuti sekolah formal, kursus, ataupun bekerja asalkan memiliki komitmen untuk menjalankan kewajiban sebagai santri. Jumlah santri mukim yang terbatas memudahkan pengasuh mengontrol kedisiplinan setiap santri.
10.	Anjuran penggunaan	Beriman, Bertakwa	Pembiasaan ini bertujuan untuk

	tabir/satir/pembatas ketika satu kelas terdiri dari santri putra dan putri meskipun belum usia baligh	Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	mengajarkan batasan dalam pergaulan lawan jenis mengingat pergaulan bebas yang semakin tanpa batas. Pembiasaan tersebut sebagai sebuah usaha untuk menumbuhkan rasa malu berkumpul lawan jenis, berinteraksi berlebihan, dan sejenisnya.
11.	Budaya menyiapkan kebutuhan belajar mengajar seperti tempat duduk guru, papan tulis, kapur.	Mandiri	Pembiasaan tersebut mengajarkan santri untuk pandai menempatkan diri dan mengerti posisi. Saat individu menjadi santri maka ia harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai santri. Saat santri bergaul dengan sebayanya, maka ia harus menghargai hak sesama santri. Begitu pula saat santri menghadapi ilmu, perkara yang begitu dimuliakan, maka santri harus menghormati ilmu tersebut. Menyiapkan kebutuhan belajar mengajar dengan tepat merupakan tanggung jawab santri atas dirinya, atas ilmu, dan atas gurunya.
12.	PHBI bersama warga (Maulid Nabi dan Peringatan Tahun Baru Islam)	Bergotong Royong	Kegiatan ini memang lebih banyak dikendalikan oleh masyarakat desa. Santri hanya dibebankan untuk membantu seperti membantu menyiapkan tempat acara, menyiapkan karpet acara, menyiapkan
13.	Peran santri dalam kegiatan umum pondok pesantren untuk warga sekitar seperti pengajian		

	umum Ramadhan, pengajian warga mingguan, dzikir nisfu sya'ban, dll.		barang grebeg Maulid, menata lahan parkir, membagikan bingkisan kepada hadirin, mengarahkan warga dari pintu masuk hingga tempat duduk, ataupun membantu hadirin yang ingin menuju toilet. Keterlibatan tersebut mengajarkan santri untuk berbaur dengan masyarakat sekitar, bertemu dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua, hingga menghargai perbedaan pola pikir karena perbedaan latar belakang.
14.	Keterlibatan santri pada kegiatan keagamaan dalam lingkup desa seperti khatmil Qur'an keliling, bilal Sholat Jum'at masjid desa, atau imam tarawih di musholla-musholla desa	Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis, Kreatif	
15.	Pelatihan keagamaan seperti latihan menjadi bilal shalat tarawih, latihan banjari, dll.	Bernalar Kritis	
16.	Mengorganisir Peringatan Hari Besar Nasional (HUT RI)	Bergotong Royong	

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo

Kesederhanaan merupakan ciri khas yang ditonjolkan dari pondok pesantren. Fasilitas yang terkesan apa adanya, sistem yang terlampau sederhana jika dibandingkan lembaga pendidikan formal, dan sosok kyai sebagai teladan yang begitu dimuliakan merupakan wajah pondok pesantren sejak awal perkembangannya. Pondok pesantren merupakan lembaga yang diprakarsai oleh orang-orang yang memiliki kelebihan dalam ilmu agama, memiliki semangat untuk memperjuangkan kemurnian agama Allah, bukan akademisi dengan berbagai teori manajerial yang rumit. Unsur otodidak, *trial and error*, dan ‘asalkan masyarakat bisa merasakan manfaat secara langsung’ sangatlah kental dalam *blueprint* pelaksanaan pondok pesantren.⁶⁷ Prinsip demikianlah yang tercermin dari Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo.

Budaya santri tumbuh dari kesederhanaan yang terkadang bahkan diartikan sebagai keterbatasan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan *mindset* untuk melayani umat Rasulullah Muhammad SAW. Peneliti menangkap sebuah keberanian pondok pesantren untuk memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki, bukan seberapa besar dampaknya tetapi usaha-usaha sederhana terus dilakukan secara konsisten sehingga masyarakat dapat merasakan keberadaan pondok pesantren sebagai *problem solver*.

⁶⁷ Septuri, “Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen,” *Buku Pendidikan 1*, no. 1 (2021): 1–288.

Budaya yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren tidak lain karena semangat mengabdikan, kesukarelaan, pengamalan ilmu, dan kebersamaan dalam mengemban amanah sebagai *al-khalifatu fi al-ardl*.⁶⁸ Dalam konteks budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, hal tersebut diindikasikan dengan amanat pengasuh agar santri menjalani setiap penugasan dengan ikhlas sebagai proses belajar dan pengabdian untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Budaya yang tumbuh di pesantren tidak lagi berorientasi pada materi ataupun kedudukan, tetapi karena ajaran klasiknya yang menitikberatkan pada kebermanfaatannya hidup atas umat. Pemikiran tersebut mempengaruhi pola interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat. Warga pondok pesantren menempatkan diri sebagai pelayan masyarakat sehingga berusaha menjadi bagian dari masyarakat secara utuh.⁶⁹ Mempersempit bahkan meniadakan jarak antara *kaum putihan* dan *kaum abangan*. Pondok pesantren mempertimbangkan keluhan dan kebutuhan masyarakat dalam merumuskan program dan kebijakan. Sehingga, keberadaannya menawarkan produk atas permintaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti mencermati beberapa hal krusial dalam pertumbuhan budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo. *Pertama*, corak pondok pesantren secara umum masih mempertahankan unsur konvensional tercermin dari pola administrasi, pola pendidikan, dan pola interaksi. Khususnya pola interaksi dengan guru yang berpegang teguh bahwa kyai adalah pusat kehidupan di pondok pesantren.

⁶⁸ Kyai Penulis and Zamaksyari Dhofier, "Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara," *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1 (2022): 113–22.

⁶⁹ Miftahul Fikri, Ara Hidayat, and Muhibbin Syah, "Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Pondok Pesantren Untuk Pendidikan Akhlak Santri," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2023): 101–10, <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.24662>.

Kesopanan, ketundukan, hingga semangat mengabdikan tumbuh dari prinsip bahwa tujuan santri adalah mencapai kerelaan kyai. Santri selalu memandang guru dengan pandangan kemuliaan, mengikuti *tindak lampah* guru, mendengarkan serta mengikuti perintah guru, dan menempatkan diri sebagai *kawula* di hadapan guru. Prinsip yang demikian memudahkan penataran etika di kalangan santri. *Kedua*, doktrin pengabdian yang telah mendarah daging menyebabkan santri rela menerima berbagai penugasan yang diputuskan oleh guru.

Ketiga, interaksi harmonis antara pengasuh dengan masyarakat desa berdampak besar pada perkembangan santri karena santri diterima sebagai anggota masyarakat desa. *Keempat*, ketiga poin krusial tersebut tumbuh dari kedalaman ilmu dan pembinaan ruhaniyah yang matang. Pondok pesantren tidak kehilangan identitasnya meski zaman berubah secara dinamis. Unsur ruhaniyah memegang peran penting dalam pembentukan karakter santri.⁷⁰ Karakter atau tabiat merupakan hulu sekaligus hilir dari proses belajar, menuntut ilmu, oleh santri. Kalam ulama' meredaksikan bahwa ilmu adalah cahaya, (ilmu) tidak akan bersemayam dalam hati yang kotor. Hati yang bersih akan menjadi tempat yang disukai ilmu dan hati yang dihiasi ilmu akan melahirkan *akhlaqul karimah*. Hati yang bersih yang dimaksud adalah hati yang jauh dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, '*ujub, riya*', dan sejenisnya. Amaliyah yang membudaya di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo yang meliputi *qiyamul lail*, dzikir maktubah, dan munajat berkala merupakan bagian dari usaha pembersihan hati. .

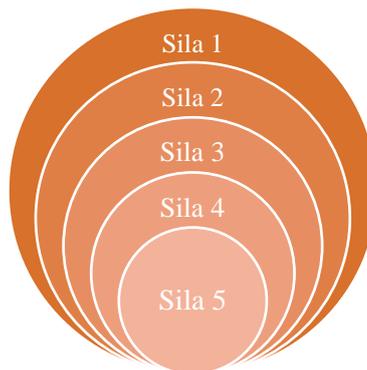
⁷⁰ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina, 1st ed. (Bantul, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017).

B. Analisis Kontekstualisasi Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo dalam Nilai Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan pendidikan karakter oleh Pemerintah Indonesia untuk menyiapkan generasi terbaik bagi Indonesia di masa selanjutnya.⁷¹ Generasi terbaik yang diinginkan adalah generasi yang menjwai nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan jalan hidup masyarakat Indonesia. Sebagaimana pengetahuan umum tentang Pancasila, bahwa sila-sila Pancasila memiliki sifat saling melingkupi dan dilingkupi pada sila Pancasila selanjutnya.⁷² Artinya, Sila Pertama melingkupi keempat Sila setelahnya. Sila Kedua dilingkupi Sila Pertama dan melingkupi ketiga Sila setelahnya. Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan kelima Sila Pancasila tersebut. Berdasarkan sifat Sila Pancasila yang telah diuraikan, maka prinsip Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo yang berlandasan utama pada tanggung jawab makhluk kepada Pencipta-Nya yang merupakan esensi dari Sila Pertama dapat dianggap telah melingkupi esensi dari Sila Kedua hingga Sila Kelima.

⁷¹ Yohamintin Yohamintin et al., "URGensi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menangani Degradasi Tata Krama pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 6, no. 2 (2025): 61–71.

⁷² Supriyono Purwosaputro and Agus Sutono, "Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis," *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 10, no. 1 (2021).



Gambar 5.1 Keterlingkupan Sila-Sila Pancasila

Sederhananya, Profil Pelajar Pancasila dan budaya santri di pondok pesantren selaras berpijak pada aspek Ketuhanan sebagai landasan paling mendasar. Penekanan aspek Ketuhanan dalam ide pokok pendidikan nasional dicirikan dalam tujuan Pendidikan Nasional yang meredaksikan ‘manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri’.⁷³ Artinya, negara membutuhkan, menginginkan, dan berusaha menyiapkan generasi penerus dengan spiritualitas yang mumpuni sehingga berkarakter kuat sebagai pelajar sepanjang hayat. Spiritualitas, ketuhanan, dan aspek ruhaniyah merupakan komponen yang begitu dekat dengan transedental. Sedangkan aspek Ketuhanan dalam pendidikan pondok pesantren merupakan akar, identitas, dan kekhasan yang mutlak. Pendidikan ruhaniyah merupakan paradigma pondok pesantren klasik. Bahwa dengan kemapanan ruhaniyah, individu akan diberi petunjuk oleh Yang Maha Kuasa untuk menjalani sebaik-baik kehidupan. Bahwa dengan menyerahkan diri sebagai hamba Tuhan, maka Tuhan akan melimpahkan kasih sayangnya melalui berbagai bentuk yang

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas § (2004).

seringkali tidak terjangkau oleh akal nalar manusia termasuk kedalaman keilmuan, kreatifitas, ataupun kestabilan ekonomi. Hal tersebut yang menurut peneliti menjadi alasan pondok pesantren menekankan keikhlasan, ketulusan, kesungguhan, dan tanggung jawab.

Peneliti kemudian menemukan pola penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai *hidden curriculum* (integrasi) melalui budaya santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo. Poin penting dalam proses tersebut adalah keteraturan dan kontinuitas. Keteraturan yang dimaksud meliputi telaah penyesuaian program dengan usia santri, identifikasi potensi santri sebagai dasar penugasan, komitmen seluruh warga pondok pesantren untuk menciptakan simbiosis mutualisme, serta peran aktif pengasuh dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada santri. Sementara kontinuitas bermakna keberlanjutan. Setiap program pondok pesantren dilaksanakan berjenjang, meningkatnya intensitas sejalan dengan meningkatnya kemampuan santri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pondok pesantren memiliki desain kurikulum dan program yang rapi, komprehensif, dan sejalan dengan konsep pendidikan nasional meskipun terlihat tidak terlalu formal. Terlihat jelas fase pendidikan, metode yang diterapkan pada setiap fase, dan sasaran atau target yang ingin dicapai. Istimewanya, kurikulum pondok pesantren tidak mematok jangka waktu tertentu bagi santri untuk melewati suatu fase atau berapa banyak fase yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Sehingga, santri memiliki keleluasaan untuk mengembangkan diri sesuai kapasitas masing-masing. Hasil akhirnya, karakter yang terbentuk lebih matang dan mapan bersarang dalam kalbu santri.

Sistem pondok pesantren menjadi teknik yang efektif untuk menggembleng karakter santri karena pola interaksi dan kebijakan yang cenderung kaku mengikat.⁷⁴ Pola interaksi yang dimaksud adalah pola interaksi dengan guru dan sesama santri yang terjalin intens selama dua puluh empat jam. Dengan waktu kebersamaan yang begitu panjang, memberi ruang bagi santri untuk saling mengenal, mentolerir, dan membantu menghadirkan simulasi bermasyarakat secara alami. Sedangkan aturan yang cenderung kaku mengikat seperti pembatasan atau bahkan larangan mutlak penggunaan *gadget*, ketentuan jam kegiatan, dan lain sebagainya secara tidak langsung melatih disiplin santri. Di sisi lain juga membuka ruang-ruang interaksi aktif dengan lingkungan sosialnya karena tidak disibukkan dengan dunia maya.

Ditinjau dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri, seluruhnya tercermin dalam budaya santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo. Kondisi pondok pesantren bagaikan miniatur masyarakat telah cukup menjelaskan bagaimana keenam dimensi tersebut terlaksana baik secara alami maupun melalui program-program khusus. Peneliti menyoroti perbedaan mencolok antara pendidikan karakter melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah formal dan pendidikan karakter di pondok pesantren yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yaitu tahap evaluasi. Pondok pesantren tidak memperlihatkan evaluasi yang terstruktur terutama dalam

⁷⁴ Astuti Astuti and Sukataman Sukataman, "Dasar-Dasar Manajemen Pesantren," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 7, no. 1 (2023): 23–32, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>.

penugasan santri. Evaluasi bersifat aksidental namun melibatkan santri yang bertugas sebagai pengelola utama dari bidang-bidang yang diamanatkan.

Kenyataan ini memberi pemahaman bagi peneliti bahwa kalangan pondok pesantren tumbuh dan menjalankan sistemnya dengan ketulusan dan cintanya pada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya sekaligus mengakui kedaulatan negara. Bahwa cita-cita negara yang diwujudkan dalam tujuan pendidikan nasional juga merupakan tujuan pendidikan pesantren. Pondok pesantren bukanlah tempat penyemaian benih-benih radikalisme sebagaimana banyak dinarasikan oleh beberapa kelompok terutama negara-negara Barat. Narasi Barat tersebut menggiring pemahaman orang Islam Indonesia sendiri karena tanpa disadari kiblat masyarakat Indonesia adalah dunia Barat. Pondok pesantren terbangun atas kedamaian, Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*, juga mengakomodasi budaya lokal daerah atau bangsa. Gus Dur menggunakan istilah Islam Nusantara untuk mengilustrasikan bahwa ajaran agama Islam di Indonesia telah melebur dan dileburkan dalam realitas bangsa Indonesia.

Masyarakat juga sering kali kesulitan membedakan Pondok Pesantren Salaf dan Pondok Pesantren Salafi. Keduanya sering dianggap sama padahal berseberangan. Pondok Pesantren Salaf merupakan pondok pesantren klasik yang menitikberatkan pemikirannya melalui pemahaman kitab-kitab *turats*, terkenal kaku pada aturan-aturan akidah namun lentur dalam penerapan muamalah. Sedangkan Pondok Pesantren Salafi adalah pondok pesantren yang menganut manhaj salafi. Sebuah golongan yang memahami letterlek Al-Qur'an dan Hadis Nabi, menganggap setiap pembaruan yang menyesuaikan zaman

adalah kesalahan, hingga tidak menerima keberadaan Negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut diatas, ditemukan bahwa sistem pondok pesantren adalah sistem sederhana yang kompleks, sistem kuno yang adaptif pada kebutuhan zaman bahkan di era modernisasi seperti saat ini. Maka, pendidikan pesantren sangat diperlukan untuk bersama-sama mencapai cita-cita negara dengan model pendidikan yang lain. Pendidikan pesantren agar tetap mempertahankan eksistensinya karena tidak cukup untuk mengatakan sistemnya sudah tidak lagi relevan mengacu pada telaah berbagai aspek. Meskipun bukan lembaga pendidikan yang sempurna, cukup untuk menawarkan pendidikan pesantren sebagai salah satu opsi unggul pengembangan sumber daya manusia unggul. Pondok pesantren secara tegas dapat memastikan implementasi Sila Pertama sedemikian sehingga seluruh nilai Sila-Sila Pancasila juga turut terpenuhi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo menunjukkan bahwa:

1. Budaya santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo tumbuh dari paradigma lahirnya pondok pesantren itu sendiri. Paradigma yang dimaksud adalah untuk melahirkan individu yang mengabdikan diri kepada Allah Ta'ala, Penciptanya. Selanjutnya diimplementasikan dalam hubungan sosial dengan sesama manusia baik dalam lingkup masyarakat kecil, masyarakat negara, atau bahkan masyarakat global.
2. Budaya santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo mencerminkan nilai-nilai yang terejawantahkan dalam rumusan Profil Pelajar Pancasila. Pondok Pesantren tersebut tidak secara formal mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Nasional sehingga keberadaan berbagai program berkedudukan sebagai kurikulum integrasi atau *hidden curriculum*. Prinsip pondok pesantren untuk menjadikan aspek ke-*ruhaniyah*-an sebagai landasan paling dasar bersesuaian dengan sifat keterlingkupan Sila-Sila Pancasila sebagai landasan munculnya rumusan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

B. Saran

Berikut merupakan beberapa saran atau rekomendasi yang dapat peneliti rumuskan berdasarkan hasil penelitian “Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Budaya Santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo”:

1. Sistem administrasi pondok pesantren dan madrasah yang lebih terstruktur.
2. Pertanggungjawaban penugasan santri yang lebih transparan dan sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, pertanggungjawaban santri yang mendapatkan penugasan cenderung bersifat kekeluargaan dan asas saling percaya. Misalkan, pembukuan pengelolaan ternak lele dapat disusun lebih sistematis. Begitupula dengan sistem pelatihan hingga evaluasi santri yang mendapatkan penugasan mengajar madrasah diniyah dan TPQ.
3. Pengembangan usaha milik pesantren dalam jangkauan yang lebih luas.
4. Memperbanyak program yang berkaitan dengan peran sebagai masyarakat suatu negara dan masyarakat dunia.
5. Dengan fakta-fakta yang terungkap di dalam penelitian tersebut, diharapkan menjadi argumen penguat bagi masyarakat secara umum bahwa pendidikan pesantren terutama yang berbasis salaf/tradisional merupakan salah satu model pendidikan yang rekomendatif karena menawarkan penguatan karakter bagi santri.

Dengan saran-saran tersebut diatas, diharapkan Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo dapat menjalankan perannya sebagai lembaga yang menghasilkan generasi Islam Indonesia yang unggul, berdaya saing, dan berbudi pekerti luhur. Dengan semakin banyaknya santri yang mampu mengambil peran vital dalam kehidupan bermasyarakat, maka reputasi pondok pesantren akan menunjukkan grafik positif. Sehingga stigma tentang pondok pesantren salaf, utamanya, sebagai sarang radikalisme dan ketinggalan zaman dapat terbantahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, Balya Ziaulhaq. "Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Astuti, Astuti, and Sukataman Sukataman. "Dasar-Dasar Manajemen Pesantren." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 7, no. 1 (2023): 23–32. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>.
- Asyari, KH Hasyim. "Adab Alim Mutaalim," 1994.
- CME-RJ. "Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren." *Intoxicacion As Frecuentes Y Sus Principales Factores Influyentes En Niños Atendidos En El Servicio De Pediatria Del Hospital Provincial General Docente Riobamba Periodo Enero-Agosto Del 2013* 1, no. 006344 (2019): 80.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education. Research Methods in Physical Activity and Health*, 2007. <https://doi.org/10.4324/9781315158501-17>.
- Fadhilah, Syarifah Salsa Nur. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi." Universitas Islam 45 Bekasi, 2024.
- Fiantika, Feny Rita, and Anita Maharani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.
- Fikri, Miftahul, Ara Hidayat, and Muhibbin Syah. "Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Pondok Pesantren Untuk Pendidikan Akhlak Santri." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2023): 101–10. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.24662>.
- Jayadi, Suparman. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi Dan Teori*. Pustaka Egaliter, 2020.
- Kadek Aria Prima Dewi PF, and I Komang Dian Adi Purwadi. "Filsafat Nilai Moral Dilihat Dari Sudut Pandang Filsafat, Sosiologi, Teologi Dan Antropologi." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 4, no. 2 (2023): 194–206.

<https://doi.org/10.25078/sa.v4i2.3268>.

Kemendikbudristek. “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

Kurnia Azizah, and Valdi Giffari Rahmayati Putra. “Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler Dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 829–45. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3291>.

Lodico, Marguerite G, Dean T Spaulding, and Katherine H Voegtle. *Methods in Educational Research: From Theory to Practice. Education and Urban Society*, 2006. <https://doi.org/10.1177/001312457500700301>.

Malik, Adam, Muhammad Zalnur, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. “Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modern : Studi Kasus Pondok Pesantren Azzakariyyah Merangin Jambi,” 2024, 283–304.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

Nasional, Departemen Pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas § (2004).

Nasution, Muhammad Syukri Albani, M Nur Husein Daulay, NeiIa Susanti, and Syafruddin Syam. “Ilmu Sosial & Budaya.” *PT Raja Grafindo Persada*, 2015.

Penulis, Kyai, and Zamaksyari Dhofier. “Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara.” *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1 (2022): 113–22.

Purnomo, M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Edited by Ach. Barocky Zaimina. 1st ed. Bantul, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017.

Purwosaputro, Supriyono, and Agus Sutono. “Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis.” *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 10, no. 1 (2021).

Putri, Mega Sobri, Titik Umiati, M Syahran Jailani, Harlina Harja, Yennizar

- Yennizar, and Amrizal Amrizal. "Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 11094–109.
- Rizky Satria, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. "Projek Penguatan." *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.
- Robbani, Faiz Afif. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Rohili, Ili, and Eka Laila Fitriyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Keagamaan Di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman." *Bulletin of Educational Management and Innovation* 2, no. 1 (2024): 20–33. <https://doi.org/10.56587/bemi.v2i1.95>.
- Rosyidah, Jumrotul. "Praktik Program Pengabdian Santri(P2S) Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Di Madrasah Diniyah Nurul Islam Sumurlicin Kedawang Nguling Pasuruan Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/22501>.
- Ruslan, and Maftuhah Imam. "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 137–52. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.196>.
- Salik, Mohamad, and Ali Mas'ud. "Pesantren Dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.1-20>.
- Satria, M. Rizky, Pia Adiprima, Maria Jeanindya, Yogi Anggraena, Anitawati, Sekarwulan Kandi, and Yani Harjatanaya Tracey. "Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," 2024, 207. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf.
- Septuri. "Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen." *Buku Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 1–288.
- Ubaidillah, Muhammad Hafidh. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui

Kegiatan Di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.

Yohamintin, Yohamintin, Marsa Bila Mutsaqofah, Zaskia Nafasabilla, Dianita Widya Syaquina, and Hasna Khalishah Fadhilah. “URGENSI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENANGANI DEGRADASI TATA KRAMA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR.” *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 6, no. 2 (2025): 61–71.

Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah). Sistem Informasi Manajemen*. Vol. 1, 2014.

Hakam Al-Ghivari, “Miris, Oknum Pengasuh Ponpes Diduga Lecehkan Santri, Korban Diintimidasi, Ancam Terhalang Masuk Surga” diakses melalui <https://radarbojonegoro.jawapos.com/hukum-kriminal/712999408/miris-oknum-pengasuh-ponpes-diduga-lecehkan-santri-korban-diintimidasi-ancam-terhalang-masuk-surga> pada 02 September 2024.

Muhammad Rizqy Fauzi, “Bahtsul Masail PWNu Jabar Putuskan Ma'had al-Zaytun Menyimpang dari Ahlussunnah wal Jamaah”, diakses melalui <https://jabar.nu.or.id/nasional/bahtsul-masail-pwnu-jabar-putusan-ma-had-al-zaytun-menyimpang-dari-ahlussunnah-wal-jamaah-6osSZ> pada 18 Februari 2025.

Fabio Mario Costa Lopes, “Puluhan Santriwati di Kabupaten Karawang Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual”, diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/08/09/puluhan-santriwati-di-kabupaten-karawang-diduga-jadi-korban-pelecehan-seksual> pada 10 September 2024.

Referensi Hasil Wawancara/Observasi/Studi Dokumentasi:

Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo, Ustadz Moh. Muslim SF. Pada Kamis, 02 Januari 2025.

Hasil Wawancara dengan Muhammad Syarif Hidayatullah pada Kamis, 09 Januari 2025.

Hasil Wawancara dengan Fatimah Azzahra pada Rabu, 08 Januari 2025.

Hasil Wawancara dengan Robiatul Adawiyah pada Rabu, 08 Januari 2025.

Hasil Observasi Kegiatan Keagamaan dan Madrasah Santri Pada 24 Desember 2024 hingga 12 Januari 2025.

Hasil Observasi Pembiasaan Etika Pada Santri Pada 24 Desember 2024 hingga 12 Januari 2025.

Studi Dokumentasi Kegiatan Ramadhan dan

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Pra-Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://fik.uin-malang.ac.id, email: fik@uin-malang.ac.id

Nomor : 4127/Un.03.1/TL.00.1/11/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

25 November 2024

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Siti Latifatus Sholikhah
NIM : 210101110094
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Proposal : **Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4478/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 11 Desember 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo
 di
 Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Siti Latifatus Sholikhah
 NIM : 210101110094
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
 Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo**
 Lama Penelitian : **Januari 2025** sampai dengan **Maret 2025**
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3: Sertifikat Bebas Plagiasi

	<p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</p>
<p><i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i></p> <p>Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/04/2025</p> <p>diberikan kepada:</p> <p>Nama : Siti Latifatus Sholikhah NIM : 210101110094 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Karya Tulis : Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Budaya Santri di Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi Sidoarjo</p> <p>Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	
	<p>Malang, 19 Maret 2025</p> <p> Kenny Afwadzi</p>

Lampiran 4: Salinan Fieldnote, Reduksi, dan Pengkodean Hasil Wawancara

▪ **Informan 1 [UUH.PE]**

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Desember 2024
 Waktu : 18.30 WIB
 Lokasi : Musholla Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi
 Informan : Ustadzah Uswatun Hasanah (Pengasuh)
 Topik : Kegiatan Keseharian Santri

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kode
Apa saja kegiatan baik keagamaan atau bidang lain yang diberikan kepada santri?	Kalau ngajinya, dimulai sebelum shubuh, jam 3-an sholat malam dulu terus deresan <i>bin nadzor</i> sampai jam shubuh terus berurutan sesuai jadwal harian. Kalau kamis malam sebulan sekali ada bapak-bapak sama ibu-ibu kampung qiyamul lail disini. Santri nggak diwajibkan ikut tapi biasanya ada beberapa yang ikut. Sama seperti hari jumat pagi itu ada sholat taubat, dhuha, dilanjutkan membaca <i>rotibul haddad</i> . Itu juga biasanya santri-santri ikut. Kegiatan lain yang gabung sama orang kampung itu <i>khatmil Qur'an</i> . Keliling ke rumah-rumah anggota majlis, jadi anak-anak	Kegiatan santri Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi dimulai sekitar pukul tiga pagi dengan agenda <i>qiyamul lail</i> . Kemudian berurutan sesuai jadwal harian yang telah ditetapkan. Sedangkan kegiatan tertentu seperti pengajian umum masyarakat sekitar tidak termasuk agenda wajib santri. Pengasuh juga memperkenalkan santri dengan kehidupan masyarakat sekitar dengan mengajak santri dalam kegiatan dakwah seperti khatmil Qur'an keliling kampung.	UUH.PE. 01

	seneng bisa keluar, bisa ketemu orang-orang.		
Disini ada kantin, ada kolam lele, ada kandang ayam. Apakah yang mengurus juga para santri sendiri?	Iya, yang ngurus santri putra semua. Uang di kantin itu nanti diputer sekalian untuk makan mereka. Nanti <i>sampean</i> tanya ke mas-masnya langsung karena semua yang menjalankan mereka. Kalau yang putri, belanjanya ikut <i>ndalem</i> tapi tetep mereka masak sendiri.	Pengasuh memberi tanggung jawab kepada santri untuk mengelola usaha pondok pesantren dan memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri.	UUH.PE.02

▪ **Informan 2 [UMM.PE]**

Hari/Tanggal : Kamis, 02 Januari 2025

Waktu : 18.30 WIB

Lokasi : Aula Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi

Informan : Ustadz Moh. Muslim SF. (Pengasuh)

Topik : Latar Belakang Pengembangan *Life Skill* Santri

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kode
Apa yang melatarbelakangi program pengembangan <i>life skill</i> seperti penugasan mengajar, mengelola kantin pesantren, hingga mengelola perikanan?	Kalau ngajar kan memang motivasi utama untuk mengamalkan ilmu. " <i>Al-Ilmu bila 'amalin kasysyajari bila tsamarin</i> ", itu yang kami pesankan ke anak-anak. Biar ilmunya manfaat, barangkali jadi jariah buat mereka sendiri di akhirat nanti.	Pengasuh menegaskan bahwa penugasan santri untuk mengajar adik kelasnya adalah bagian dari kewajiban mengamalkan ilmu.	UMM.PE.01

<p>Bagaimana pembekalan atau tahap penyiapan santri sebelum ditugaskan mengajar atau yang lainnya?</p>	<p>Yang saya ulang-ulang ke anak-anak ya supaya sabar karena yang dihadapi anak-anak kecil. Mereka saya minta mengajar di TPQ jadi ya sebagian besar masih berusia 5-13 tahun. Yang besar-besar masih kami pegang sendiri sebagian. Selain itu, kami juga ingatkan supaya menjalankannya ikhlas, nggak <i>ngarep bondho</i>, nggak menjual agama. Saya sering katakan pada mereka, <i>sopo sing ngeramut agamane Gusti Allah bakal diramut. Iki sek onok pondok wes ruwete ngene, mene onok masyarakat tambah macem-macem mangkane sing sabar, sing ikhlas, njaluk pitulunge Gusti Allah.</i></p>	<p>Pengasuh selalu mengingatkan para santri agar ikhlas dan sabar dalam menjalankan penugasan. Masa di pesantren adalah masa belajar yang harus dimaksimalkan sebelum menghadapi masyarakat sesungguhnya yang lebih kompleks.</p>	<p>UMM.PE.02.I</p>
	<p>Saya juga sering nyemangati anak-anak supaya maksimal betul selama di</p>	<p>Pengasuh berusaha untuk membentuk santri sedemikian rupa sehingga memiliki kebermanfaatan</p>	<p>UMM.PE.02.II</p>

	<p>pesantren, nanti pulang masyarakat itu berat. “Kalian disini belajar, latihan, <i>timbangan diisi sing akeh ben mene mulih onok isine, onok sing dibagi nak masyarakat.</i>” Kami tidak membatasi mereka dalam hal sekolah, mengembangkan minat bakatnya. Yang senang desain ya monggo belajar desain yang tekun, yang senang ngulik motor ya monggo belajar ilmu bengkel yang tekun, yang senang <i>mbuat jajan</i> ya silahkan. Meskipun yang bisa kami fasilitasi ya seperti yang ada sekarang. Pondok ini tempat latihan, semua yang ada disini jadikan sebagai latihan, yang latihan tekun nanti bisa di masyarakat. Misalkan, pas bulan Ramadan biasanya mereka saya suruh buat jadwal bilal dan</p>	<p>ketika hidup bermasyarakat kelak. Pengasuh juga menekankan agar santri menekuni minat bakatnya sehingga dapat berkembang dengan maksimal.</p>	
--	---	--	--

	<p>imam. Yang belum pernah bilal biar latihan bilal, wong makmumnya teman-temannya sendiri. Nanti kalau sudah bisa, latihan jadi imam. Santri yang sudah mampu nanti saya berikan ke musholla kampung, kadang ya mereka yang minta, supaya latihan ngimami tarawih di kampung. Biar mereka tau sendiri bagaimana masyarakat.</p>		
<p>Sebelum penugasan, apakah ada pelatihan keterampilan terlebih dahulu?</p>	<p>Kalau yang ngurus kantin, kandang ayam dulu awalnya kami ngajari. Ngasih tau garis besarnya saja, sama turun dari kakak kelasnya. Yang ngurus lele dulu awalnya orang kampung terus anak-anak membantu, mereka pelan-pelan belajar akhirnya sekarang sudah bisa ngurus sendiri. Begitupun yang ngajar, kami beri</p>	<p>Pengasuh secara langsung melihat potensi santri dan memberikan instruksi terkait. Kemudian santri dapat mengembangkannya secara mandiri. Maka, inisiatif santri sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuannya.</p>	<p>UMM.PE.03</p>

	<p>arahan dulu secara garis besar seperti apa setelah itu biar mereka jalan disesuaikan sendiri. Kalau pelatihan yang spesifik nggak ada. Kami lihat saja selama mondok seperti apa, potensinya dimana.</p>		
<p>Apakah program ini juga dimaksudkan untuk memberi keterampilan bekerja pada santri sebagai persiapan ketika lulus?</p>	<p>Saya itu punya cita-cita supaya santri itu mandiri. Artinya, kita itu sering diremehkan, <i>mung iso ngaji</i>. Makanya, santri-santri saya semangat supaya mereka maju. Kalau mereka mumpuni, kita bisa buka usaha sendiri, kita bisa punya swalayan sendiri, kita nggak nggantung terus. Biar kita nggak kalah dengan orang-orang luar. Ini juga yang sering didawuhkan Romo Yai, <i>santri kudu iso opo wae, kudu tanggap, tandang</i>. Kadang juga kalau di pondok</p>	<p>Pengasuh secara personal memiliki cita-cita agar santri mandiri dalam berbagai hal termasuk ekonomi. Santri yang mandiri, terampil di berbagai bidang sebagai salah satu simbol kejayaan Islam adalah mimpi besar pengasuh. Beliau meyakini bahwa umat Islam memiliki potensi yang besar maka harus dikelola dengan baik untuk kebaikan agama.</p>	<p>UMM.PE.04</p>

	<p>pusat ada kebutuhan nambah personil untuk acara tertentu kalau di kami ada yang mampu ya kami berikan. Kapan hari, ada anak yang bisa nge-cat kebetulan pusat lagi mau nge-cat, anaknya saya bawa kesana. Saya bilang diniati <i>nyenengno mbah yai</i>. Kalau santri-santri ini mandiri, Islam jaya, nggak diremehkan.</p>		
--	--	--	--

▪ **Informan 3 [RA.SP]**

Hari/Tanggal : Rabu, 08 Januari 2025

Waktu : 13.30 WIB

Lokasi : Aula Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi

Informan : Robiatul Adawiyah (Santri – Pendidikan)

Topik : Pengembangan *Life Skill* Santri

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kode
<p>Bagaimana kondisi pondok pesantren ini atau apa yang anda rasakan selama berada disini?</p>	<p>Enak mbak, disini tenang. Memang belum pondok yang besar banget, tapi dengan jumlah santri mukim yang nggak seberapa banyak ini jadi lebih fokus. Ramenya mungkin habis ashar sampai jam 20.30-an karena ada anak-anak ngaji dari luar. Menurut saya juga disini tempat</p>	<p>Santri merasa senang dan tenang dengan nasihat-nasihat pengasuh terutama di sela-sela madrasah diniyah. Pengasuh berulang kali mengingatkan santri agar terus berusaha lebih baik terlepas appaun di masa lampau.</p>	<p>RA.SP.01</p>

	<p><i>ndandani arek.</i> Beberapa dari kami baru mengenal ngaji ya disini, tapi motivasi dari pengasuh agar nggak menyesali masa lalu berlebihan. Ustadz pernah <i>ngendikan,</i> “Gusti Allah <i>Moho Nerimo Taubat.</i>” Banyak nasihat dari pengasuh yang kami terima terutama ketika jam diniyah. Misalkan sedang ngaji kitab gitu, tiba-tiba ada saja bagian yang mengingatkan kita (santri) supaya berusaha lebih baik terlepas apapun dulunya. Saya rasa spiritual disini cukup kuat jadi kami merasa tenang.</p>		
<p>Anda juga diberi amanat mengajar madrasah untuk anak-anak TPQ di sini. Bagaimana kesan anda selama menjalankan tugas tersebut?</p>	<p>Kalau saya sendiri senang, karena merasa bermanfaat. Sisanya ya saya manut saja sebagai santri. Saya pegang kelas anak-anak usia 3-6 tahun tetapi ada juga 1 anak sudah kelas tiga dan perempuan</p>	<p>Santri merasa senang dengan penugasan yang diamanahkan. Santri berusaha menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengabdian kepada guru. Dalam menjalankan tugas, terdapat beberapa</p>	<p>RA.SP.02</p>

	<p>semua. Tantangannya itu daya tangkapnya anak-anak yang berbeda-beda. Tetapi sejauh ini tidak terlalu bermasalah, mungkin yang butuh ekstra tenaga itu yang kelas laki-laki seusia ini. Walaupun ada tantangan, di kelas saya, sebatas nggak bisa jajan sendiri jadi minta diantar atau mau ke kamar mandi tapi belum bisa sendiri. Satu dua anak ada yang manja. Kadang namanya anak-anak, gaduh sendiri, saya tegur. Pernah juga saya marahi tapi ya sewajarnya saja. Tujuannya biar mereka nggak semakin gaduh dan mengganggu kelas lain saja.</p>	<p>tantangan tetapi masih bisa dikendalikan. Banyak pelajaran yang didapat selama menjalankan tugas seperti bagaimana memahami kemampuan anak, memilih metode yang cocok untuk anak, hingga bagaimana mendisiplinkan anak.</p>	
<p>Sebelum diberi tugas mengajar, apakah ada pelatihan?</p>	<p>Kalau pelatihan nggak ada, tetapi ada instruksi secara umum harus bagaimana. Seperti kemarin, <i>umik</i> menginstruksikan agar anak-anak yang telah menyelesaikan</p>	<p>Tidak ada pelatihan khusus sebelum ditugaskan mengajar. Namun, pengasuh memberi instruksi umum kepada santri juga memberi</p>	<p>RA.SP.03</p>

	<p>pelajaran menulis huruf arab lepas melalui taktubu diajari menulis dengan metode imla' dimana kami (guru) menuliskan huruf latin kemudian anak-anak menjawab dengan huruf arab. Namun, saya biasanya sesuaikan lagi dengan kemampuan masing-masing anak karena kadang ada yang sudah kelas 3 tetapi masih susah membaca.</p>	<p>saran berkala dalam sesi evaluasi semi formal.</p>	
<p>Saya dengar anda bersama teman-teman yang lain juga mengikuti khatmil Qur'an keliling bersama warga kampung? Bagaimana kesannya diajak pengasuh untuk khatmil Qur'an keliling bersama warga kampung?</p>	<p>Kalau sama ibu-ibu itu enak. Kita hanya mengikuti saja sambil belajar sedikit-sedikit. Misalnya, untuk menyiapkan konsumsi acara, kami diberi tahu resep masakannya, ditunjukkan caranya, sampai kalau acara Maulid Nabi disini ya sampai menata catering juga kami belajar dari ibu-ibu. Beliau-beliau ini kan memang sudah jauh lebih mengerti dari kami, apa saja</p>		<p>RA.SP.04</p>

	yang harus dibeli, bagaimana menata meja prasmanan yang sekirang pantas untuk para masyayikh, sampai distribusi konsumsi pada jamaah. Beliau juga memaklumi kekeliruan kami, sedikit banyak umik membiarkan kami menjadi 'orang' dengan memberi ruang membaur dengan ibu-ibu disini.		
--	--	--	--

▪ **Informan 4 [FA.SP]**

- Hari/Tanggal : Rabu, 08 Januari 2025
- Waktu : 15.00 WIB
- Lokasi : Aula Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi
- Informan : Fatimah Azzahra (Santri – Pendidikan)
- Topik : Pengembangan *Life Skill* Santri

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kode
Anda yang ditugaskan mengajar, bagaimana menentukan/menyusun materi untuk diajarkan pada santri?	Kitab yang menentukan ustadz, kami tinggal mengikuti saja. Metodenya nggak jauh beda dengan ustadz kalau ngajar. Ya, kami meniru saja. Sedikit-sedikit dimodifikasi kalau diperlukan melihat kebutuhan santri juga. Kalau untuk anak-anak, fokusnya memang belajar membaca Al-Qur'an jadi mengikuti panduan Bil-Qolam dan juga instruksi pengasuh.	Santri yang ditugaskan megajar mengikuti petunjuk dari pengasuh terkait pemilihan kitab yang dikaji. Metode pembelajaran juga tidak terlalu jauh berbeda. Modifikasi dilakukan jika memang dibutuhkan.	FA.SP.01

<p>Apakah akan ada evaluasi baik untuk anda sebagai pengajar atau anda melaporkan progres santri di kelas anda pengasuh?</p>	<p>Ada, tapi tidak terlalu formal dan tidak menentu waktunya. Kami bisa menyampaikan apapun yang kami alami selama mengajar termasuk kesulitan-kesulitan dalam menghadapi santri. Nanti pengasuh biasanya akan membantu, memberi saran, dan memberi semangat supaya tetap sabar dalam mengajar karena anak-anak tentunya beragam. Biasanya kalau ada yang tiga hari nggak masuk ngaji tanpa keterangan, maka kami laporkan ke pengasuh. Kemudian akan dikirimkan surat kepada orangtua santri, tahap selanjutnya sudah dibawah kendali pengasuh. Kami hanya melapor saja dan menjembatani untuk pengiriman surat.</p>	<p>Kewenangan untuk mengajar juga diiringi dengan keterbukaan pengasuh dalam menerima keluhan dari santri yang bertugas. Selanjutnya, pengasuh memberi saran kepada santri sehingga terdapat sesi diskusi untuk mengevaluasi pembelajaran di madrasah.</p>	<p>FA.SP.02</p>
<p>Anda juga diberi amanah untuk memegang uang syahriah TPQ. Bagaimana anda mengelolanya?</p>	<p>Iya, saya disini hanya bertugas mengumpulkan saja. Jadi, anak-anak kalo bayar syahriah dikasihnya ke saya terus saya rekap. Kalau sudah akhir bulan, baru saya rekap. Selanjutnya, distribusinya seperti untuk bisyaroh dan</p>		<p>FA.SP.03</p>

	lainnya itu bukan lagi ranah saya, pengasuh yang memutuskan. Kalau awal bulan juga kartu syahriah saya sebar lagi ke anak-anak. Pengasuh juga nggak pernah meminta siapa-siapa saja yang belum membayar. Yang bayar ya kami terima, yang belum ya sudah tidak dipermasalahkan yang penting anak-anak mau ngaji.		
Saya dengar anda bersama teman-teman yang lain juga mengikuti khatmil Qur'an keliling bersama warga kampung?	Iya benar, kami berdua diajak <i>umik</i> untuk ikut khatmil Qur'an keliling kampung. Biasanya sebulan sekali, bisa lebih kalau ada acara panggilan dari warga.		FA.SP.04
Bagaimana kesannya diajak pengasuh untuk khatmil Qur'an keliling bersama warga kampung?	Senang saja karena bisa sekalian murojaah. Meskipun setiap harinya juga pasti ada murojaah baik mandiri ataupun deresan 3 juz tapi ini kan banyak orang jadi lebih ringan saja. Selain itu, bisa berinteraksi dengan warga sini. Hitung-hitung belajar mengamalkan bagaimana bertetangga yang baik karena kami kan juga bagian dari masyarakat sini. Kalau ada acara apa-		FA.SP.05

	apa, warga sini juga membantu. Pokoknya enak saja disini, banyak pelajaran yang didapat.		
--	---	--	--

▪ **Informan 5 [MSH.SU]**

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Januari 2025

Waktu : 16.00 WIB

Lokasi : Kantin Pondok Pesantren Darul Falah 30 Anggaswangi

Informan : M. Syarif Hidayatullah (Santri – Usaha)

Topik : Pengembangan *Life Skill* Santri

Pertanyaan	Jawaban	Reduksi	Kode
Bagaimana anda dalam mengelola kantin pesantren?	Modal pertama kantin itu 500 ribu buat <i>kulakan</i> jajan pasar sama bahan buat jajanan seperti sempol, pentol, tahu krispi, dan lain-lain. Dari 500 ribu itu yang buat bahan-bahan seperti terigu, tepung, kaldu, dll. itu sekitar 70 ribu. Jajanan yang buat sendiri itu macam-macam supaya anak-anak nggak bosan. Resepnya dari ustadz, yang ngajari buatnya juga ustadz. Pendapatan satu hari sekitar 100 ribu – 170 ribu. Paling banyak 200 ribu. Setornya ke ustadz 30 ribu setiap hari, sisanya diputer lagi buat kantin, buat kebutuhan	<p>Pengelolaan kantin sepenuhnya dikendalikan oleh santri yang ditugaskan. Pengasuh secara langsung mengajarkan cara membuat makanan ringan seperti sempol, pentol, dll. kepada santri. Selanjutnya, santri mengembangkan sendiri termasuk untuk membeli makanan kemasan untuk dijual lagi.</p> <p>Santri hanya memiliki kewajiban untuk menyetorkan hasil dagang sejumlah tiga puluh ribu rupiah setiap harinya. Selanjutnya, santri mengelola secara mandiri baik kembali untuk modal dagang, membeli kebutuhan hewan peliharaan, ataupun kebutuhan</p>	MSH.SU.01

	<p>kita yang putra (santri mukim putra) buat masak lah intinya, sama buat beli pakan ayam dan burung (peliharaan). Saya ada pembukuan di buku juga.</p>	<p>makan sehari-hari santri putra.</p>	
<p>Bagaimana anda dalam mengelola ternak lele?</p>	<p>Kalau pelihara lele, lihat harga bibitnya. Bibit ukur 7 cm, harganya 175 ribu/1000 ekor. Bibit ukur 3 cm, harganya 100 ribu/1000 ekor. Bibit ukur 4 cm, harganya 110 ribu/1000 ekor. Nah, saya beli bibitnya 10.000 ekor. Buat <i>ngeramut</i> 10.000 ekor tadi, pakannya habis paling banyak 30 karung (1 karung adalah 30 kg dengan harga 371 ribu). Nanti 3 bulan, udah siap panen. Kalo dipanen semua hasilnya 8 – 9 kwintal. Terus nanti saya jual ke orang pasar, 1 kilogramnya harga 19.000. Baru setelah saya jual ke orang pasar, totalan untung – ruginya. Kalau ada untungnya nanti</p>	<p>Pengelolaan ternak lele juga diserahkan sepenuhnya kepada santri yang bertugas (berdasarkan observasi, terkadang Agus Abdullah Mu'adz turut membantu mengelola ternak lele secara langsung seperti mempersiapkan pakan setiap sore, menguras kolam, dll.). Santri diberi kebebasan untuk mengelola seluruh tahapan ternak lele hingga menjual ke pasar. Keuntungan yang didapat dari ternak lele adalah bagi hasil antara pondok dengan kas usaha.</p>	<p>MSH.SU.02</p>

	<p>dibagi dua, separuh buat kas pondok, separuhnya buat kas lele. Ongkoknya buat beli bibit lagi, kalo kas lele yang dari untungnya tadi kadang buat nambahi kolam, atau buat kebutuhan-kebutuhan lain pokok yang berurusan dengan pelihara lele.</p>		
<p>Sebelum mengelola ternak lele, keterampilan tersebut didapat darimana? Apakah ada pelatihan, dll.?</p>	<p>Dulu yang ngurus kolam lele ini ada orang kampung sini terus saya cuma mbantu aja. Lama-lama beliaunya sudah sepuh, tapi saya belum bisa ketika itu. Terus saya belajar di Sampuri (nama desa), selama tiga minggu, ada orang sana. Dari situ terus saya terapkan sini.</p>	<p>Santri memperoleh keterampilan mengelola ternak lele melalui pelatihan di sebuah desa tetangga selama tiga minggu.</p>	<p>MSH.SU.03</p>

Lampiran 5: Lembar Hasil Observasi

Observasi dilakukan mulai 24 Desember 2024 hingga 12 Januari 2025 dengan observasi naturalistik dan partisipatif.

▪ **Observasi Kegiatan Keagamaan dan Madrasah Santri**

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Kegiatan santri di pagi hari dimulai sekitar pukul 03.30 WIB (menyesuaikan waktu terbit fajar) guna melaksanakan kegiatan <i>qiyamul lail</i> (sholat tahajud 2 rakaat, sholat hajat 4 rakaat dalam 2 kali salam, deresan <i>Qur'an Bin Nadzar</i>) sampai waktu adzan shubuh. Selepas santri yang bertugas mengumandangkan adzan shubuh, dilanjutkan dengan sholat sunnah <i>qabliyah</i> shubuh 2 rakaat kemudian sholat shubuh berjamaah dan membaca surah Al-Mulk ditutup dengan dzikir setelah shalat dan berdoa. Keseluruhan kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh. Selepas rangkaian tersebut, santri putra dan putri melaksanakan dzikir ba'da maktubah (kitab wirid <i>tashfiyatul qulub</i>) dalam majlis terpisah. Biasanya, santri juga menyempatkan untuk memasak nasi di sela-sela dzikir ba'da maktubah untuk persiapan makan pagi. Sekiranya pukul 05.00 WIB (bisa berubah menyesuaikan waktu sholat), para santri baik putra dan putri berkumpul di musholla pondok pesantren untuk persiapan madrasah diniyah (sesuai kelas masing-masing) pagi hingga pukul 06.00 WIB (boleh izin untuk keperluan menyesuaikan jam masuk sekolah formal). Setelah itu, santri melaksanakan tugas rumah tangga sesuai bagian masing-masing seperti memasak, membersihkan halaman, atau kegiatan lainnya.</p>	<p>LO. KK. 01</p>
<p>Rentang waktu 07.00 – 11.00 WIB mayoritas digunakan untuk kegiatan pribadi santri. Bagi santri yang sekolah formal di luar pondok pesantren, dipersilahkan untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Santri yang menempuh pendidikan formal melalui paket A, B, C atau santri yang telah lulus dari pendidikan formal dianjurkan untuk memanfaatkan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat seperti <i>muthala'ah</i>, <i>muraja'ah</i> hafalan, deresan bersama, dan lain sebagainya. Bagi santri program <i>tahfidz Al-Qur'an</i> akan melaksanakan deresan jama'ah 3 juz pada pukul 09.00 – 11.00 WIB. Kegiatan selanjutnya dimulai saat waktu dzuhur yakni</p>	<p>LO. KK. 02</p>

<p>sholat dzuhur berjamaah dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning (<i>Kasyifatus Saja</i>) dan sorogan Al-Qur'an Bin Nadzar dan/atau Bil Ghaib kepada Ustadzah Uswatun Hasanah (untuk santri putri) atau Agus Abdullah Mu'adz (untuk santri putra) hingga pukul 14.30 WIB.</p>	
<p>Kegiatan keagamaan selanjutnya dimulai ketika waktu sholat maghrib berjamaah lalu membaca ayat syifa' dilanjutkan dengan dzikir ba'da maktubah disambung sholat isya' berjamaah. Kegiatan keagamaan selanjutnya dilanjutkan bersamaan dengan madrasah diniyah santri non mukim yaitu deresan Al-Qur'an Bin Nadzar dan estafet. Dilanjutkan dengan sorogan Al-Qur'an kepada Ustadz Moh. Muslim SF. atau Agus Abdullah Mu'adz (bagi santri putra) dan Sdri. Fatimah Azzahra atau Sdri. Rabiatul Adawiyah (bagi santri putri). Sekitar pukul 19.30 WIB, dimulai madrasah diniyah (kitab sesuai jadwal) hingga pukul 20.30 WIB.</p> <p>Keterangan tambahan: Madrasah diniyah terkadang diisi dengan <i>muthala'ah</i>, <i>musyawarah</i>, atau pembacaan qasidah burdah menyesuaikan jadwal yang telah ditentukan.</p>	LO. KK. 03
<p>Selain itu, terdapat pula kegiatan keagamaan terjadwal seperti pembacaan qasidah burdah, pembacaan jaliyatul kadar, <i>khatmil Qur'an</i>, tahlil dan pembacaan maulid diba' yang dilakukan satu minggu sekali atau di waktu-waktu tertentu. Pembacaan qasidah burdah secara terjadwal pada hari Rabu malam dan <i>accidental</i> (saat hujan lebat/badai). Pembacaan jaliyatul kadar secara terjadwal adalah pada hari Ahad pagi (09.00 WIB) dan pada hari-hari tertentu seperti Haul Abuya As-Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani. Tahlil terjadwal setiap Kamis sore (15.30), Kamis malam (18.30), dan pada waktu lain seperti haul, dll. Maulid Diba' terjadwal pada Kamis malam (20.00), Sabtu Malam (18.30), dan pada waktu lain seperti peringatan Maulid Nabi, dll. Sedangkan <i>khatmil Qur'an</i> terjadwal pada hari Ahad dilaksanakan dua minggu sekali dan mengikuti jadwal <i>khatmil Qur'an</i> bersama warga sekitar.</p>	LO. KK. 04

▪ **Observasi Kegiatan Pengabdian Santri**

Deskripsi Observasi	Kode
Santri memasrahkan sepenuhnya penunjukan dan penempatan dimana mereka ditugaskan. Mereka menaruh kepercayaan pada pengasuh tentang kemampuan untuk tugas yang diamanahkan. Dalam pelaksanaannya, untuk berbagai bidang, tetap diberi arahan (dari pengasuh atau ahli atau orang yang berpengalaman) untuk membantu santri dalam melaksanakan penugasan.	LO. KK. 01

▪ **Observasi Interaksi Sosial Dengan Guru dan/atau Antar Santri**

Deskripsi Observasi	Kode
Interaksi antara guru dengan santri sebagaimana budaya pesantren pada umumnya. Guru memberikan nasihat secara konsisten baik dalam pengajian atau secara personal kepada santri sebagai pengingat kepada santri. Santri yang baru masuk beberapa kali masih dimaklumi jika terdapat kekeliruan perilaku/ucapan/lainnya. Sementara santri senior cenderung telah mampu memposisikan dirinya dengan baik. Hal tersebut hemat peneliti dipengaruhi oleh perbedaan waktu yang berdampak pada keseluruhan aspek. Guru ataupun pengasuh sangat jarang memarahi langsung. Beliau mengingatkan bersamaan atau disisipkan saat madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, atau dengan nada bercanda sehingga santri mengerti kesalahannya disertai kesadaran pada dirinya sendiri.	LO. IS. SG.01
Interaksi antar santri berjalan selayaknya interaksi antar teman pada umumnya. Santri yang lebih tua baik secara usia maupun pengalaman mengajak santri yang lebih muda untuk belajar beradaptasi dan mengambil peran dalam dinamika kehidupan pesantren. Urusan memasak misalnya, santri yang sudah terbiasa mengolah lauk mengajak teman-temannya untuk memasak jika memungkinkan dengan harapan semua orang disana bisa saling membantu. Begitupun dengan urusan yang lain seperti membereskan peralatan pondok pesantren, mengurus kandang ayam, kolam lele, atau hal-hal yang lain. Mereka juga saling mengingatkan agar tekun dalam menjalani kewajiban dan tanggung jawab. Misalnya, ada beberapa santri yang sulit untuk bangun <i>qiyamul lail</i> , maka teman-teman lainnya akan berusaha untuk membangunkan	LO. IS. SS. 02

<p>dengan berbagai cara agar santri tersebut menjalankan kewajibannya dengan baik. Seseekali mereka juga menegur temannya yang tidak disiplin dalam menyimpan barangnya sendiri, lupa terhadap tugas dari pengasuh, dan lain sebagainya. Sewajarnya interaksi antar teman, terkadang ada kesalahpahaman diantara mereka namun sejauh ini dapat diselesaikan dengan baik. Dikonfirmasi melalui wawancara dengan salah satu santri, pernah ada masalah yang sampai melibatkan orangtua tetapi memang santri tersebut usianya masih relatif kecil sehingga kami memaklumi.</p>	
---	--

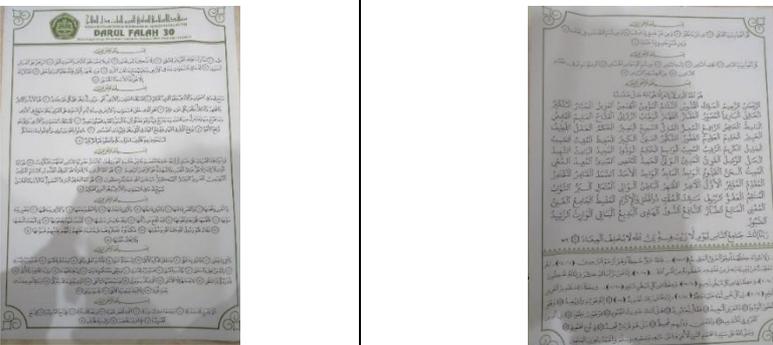
▪ **Observasi Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Sekitar**

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Letak geografis dan kondisi pondok pesantren yang berdampingan dengan warga masyarakat membuat para santri memiliki beberapa kesempatan untuk belajar hidup bermasyarakat. Selain itu, beberapa program pondok pesantren mengharuskan mereka untuk bertegur sapa dengan masyarakat seperti santri yang bertugas menghimpun jariah dari para donatur secara rutin akan bertemu dengan donatur yang merupakan warga desa Anggaswangi. Acara seperti Peringatan Maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, Tahun Baru Islam, hingga Pengajian Umum Ramadhan juga melibatkan warga desa sehingga mereka akan belajar berkolaborasi dan membaca kebutuhan masyarakat.</p>	<p>LO. IS. SM. 01</p>
<p>Begitupula dengan fakta bahwa tanah pondok pesantren adalah tanah wakaf salah satu warga, maka seluruh warga pondok pesantren bahkan pengasuh berusaha untuk menjaga hubungan harmonis dengan keluarga pewakaf ataupun warga secara umum. Dikonfirmasi melalui wawancara, beberapa waktu lalu sempat terjadi sedikit gesekan dengan tetangga namun pihak pondok pesantren memilih untuk tidak membesarkan masalah tersebut. Warga pondok pesantren berlaku sebagaimana biasanya, hanya saja lebih berhati-hati dan tidak menyulut pertengkaran terlebih dahulu.</p>	<p>LO. IS. SM. 02</p>

▪ **Observasi Pembiasaan Etika Pada Santri**

Deskripsi Observasi	Kode
<p>Pembiasaan etika santri dimulai dari cara-cara sederhana seperti bersalaman mencium tangan guru setiap akan berangkat sekolah, selesai madrasah, dan kegiatan-kegiatan lain yang memungkinkan. Santri juga dibiasakan untuk tidak berjalan di depan guru, berdiri ketika guru duduk kecuali dibutuhkan, hingga larangan untuk menggunakan barang-barang milik guru seperti sandal, sajadah, atau lainnya. Etika yang demikian diajarkan oleh guru melalui madrasah diniyah ataupun keteladanan yang kemudian dibudayakan turun temurun. Kemudian santri akan mengetahui sedikit demi sedikit adab kepada guru seiring bertambahnya waktu.</p>	<p>LO. PE. 01</p>

Lampiran 6: Studi Dokumentasi

<p>Dokumen Tata Tertib</p> 
<p>Dokumen Doa Memulai dan Mengakhiri Madrasah</p> 
<p>Dokumen Bacaan Dzikir Maktubah</p>  <p>Dzikir Maktubah (Nomor 1 – 38 ditambah Ya Nabi Salam Maulid Diba')</p>

Lampiran 7: Foto-Foto Terkait Pondok Pesantren

<p>Peringatan Tahun Baru Islam</p>	
 <p>Ribuan Warga Ikuti Pawai Obor Tahun Baru Islam di Ponpes Darul Falah 30 di Anggaswangi Sukodono</p> <p>Rabu, 19 Juli 2023 17:45</p> <p>Ribuan warga saat mengikuti Pawai Obor di Ponpes Darul Falah 30 dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharram 1445 Hijrah /</p> <p>Foto: Iqbal Syarif</p>	 <p>(cr: dokumentasi pengurus)</p>
<p>Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Agustus 2024</p>	
	 <p>(dokumentasi pengurus)</p>
<p>Kantin Sekaligus Dapur Putra</p>	
 <p>disamping kantin tersebut terdapat koperasi pondok pesantren yang menjual kitab-kitab dan alat tulis yang juga dikelola oleh santri</p>	
<p>Kolam Ternak Lele</p>	
	

tempat penyimpanan pakan lele, terdapat 8 kolam lele (3 kolam permanen dan 5 kolam semi permanen



kolam permanen: 1 kolam untuk bibit baru dan 2 kolam untuk lele siap panen



kolam semi permanen, keseluruhannya berisi lele berusia 2 bulan

Pengajian Umum Bulan Ramadhan



(cr: PonPes Darul Falah 30 on youtube)

Para santri yang membantu merapikan kendaraan jamaah pengajian umum Ramadhan

Madrasah Diniyah dan TPQ (Untuk Santri Non-Mukim)

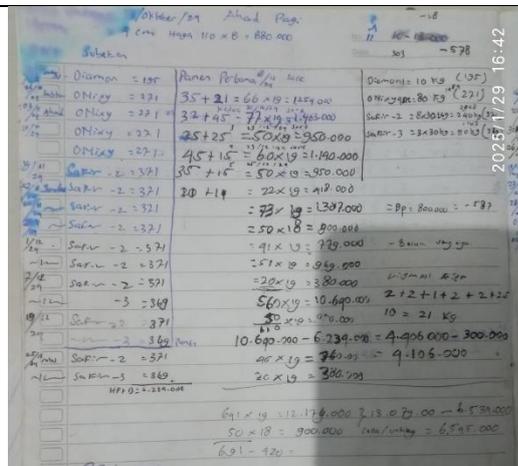


Bimbingan praktik sholat bagi santri madrasah diniyah dan TPQ (non-mukim).
Guru/pembimbing adalah santri (mukim) yang ditugaskan.

Dokumen Pencatatan Syahriah TPQ Januari 2025



Pencatatan tersebut dilakukan oleh santri yang ditugaskan untuk selanjutnya disetorkan kepada pengasuh di akhir bulan.



Pencatatan pengelolaan ternak lele. Pencatatan tersebut untuk digunakan sebagai acuan perhitungan laba rugi dan distribusi laba di akhir periode.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Siti Latifatus Sholikhah
NIM : 210101110094
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 24 Oktober 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2021
Alamat : Desa Wilayut RT 08 RW 02, Kecamatan
Sukodono, Kabupaten Sidoarjo
Email : sitilatifatus24773@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
TK Dharma Wanita Desa Wilayut
MI Darul Falah Pusat, Krian, Sidoarjo
MI At-Taqwa Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo
SMP Negeri 3 Sidoarjo
SMA Negeri 2 Sidoarjo